EMUNCULAN BLIS MERAH

KEMUNCULAN IBLIS MERAH

1

HUJAN turun bersama anak-anak petir yang jejingkrakan. Bahkan kabut ikut berkeliaran di sana-sini, seakan ingin menyelubungi seluruh isi dunia.

Puncak Gunung Buana manjadi lenyap. Bukan karana dicuri orang, tapi karena diselimuti oleh kabut tebal. Kabut itu merayap hingga ke pertengahan lereng gunung tersebut.

Di sela-sela derasnya hujan, tampak sesosok bayangan berkelebat menuju ke suatu tempat. Entah bayangan setan, entah bayangan hantu, yang jelas bayangan itu mempunyai kecepatan gerak cukup tinggi.

Ternyata bayangan itu menuju ke sebuah pondok. Pondok yang dituju berpagar bebatuan tumpuk-menumpuk. Tinggi pagar batu itu sekitar tiga tombak. Sulit dilompati jika tidak menggunakan ilmu peringan tubuh.

Ternyata bayangan itu berkelebat dengan ringannya melompati pagar batu tinggi itu. Seperti kapas dihembus angin kencang, ia melayang melintasi bagian atas pagar batu.

Bruuuk...! Ternyata di balik pagar batu itu si bayangan jatuh tersungkur. Orang itu menyeringai sambil

menggerutu memegangi kaki kirinya yang terkilir.

"Sial! Sudah hebat-hebat bisa lompat setinggi itu, eeh... belakangannya jatuh!" gerutu orang itu dalam hati.

Tanpa pedulikan rasa sakit di kaki, tanpa pedulikan hujan tetap membuat tubuhnya basah kuyup, orang itu segera mendekati bangunan kayu beratap tinggi. Bangunan itu model panggung dan mempunyai dua lantai, atas dan bawah.

Dengan menggunakan ilmu peringan tubuhnya, orang yang terkilir itu melesat ke atas untuk mencapai loteng. Wuuut, wees...!

Tiba-tiba butiran hujan bagaikan menggumpal sebesar bola padat, lalu menghantam lambung orang itu dengan keras. Bhook...!

"Aaakh...!" orang itu terpekik sambil tubuhnya terpental ke arah lain. Ia kehilangan keseimbangan badan, walau sudah berusaha meraih ranting pohon yang melengkung ke arahnya. Breet...! Prruus...! Hanya beberapa daun ranting yang tertangkap dalam genggamannya. Mau tak mau orang itu pun jatuh terbanting dengan sangat menyedihkan.

Bruuuuk...!

"Uuuukh...!" orang itu mengerang sambil meringis menahan rasa sakit.

Sekelebat bayangan melintas cepat. Wuuss...! Bayangan itu menyambar orang yang jatuh, tapi segera

dilemparkan ke bagian serambi berlantai papan setinggi empat jengkal dari permukaan tanah. Gubrraak...!

"Wadooww...!" orang itu berteriak lebih kesakitan lagi, karena tubuhnya bagaikan dibanting oleh si penyambar. Kepalanya lebih dulu membentur lantai papan, sehingga rasa sakitnya bertambah tinggi. Begitu tingginya rasa sakit itu, sampai-sampai nyaris disambar petir.

Jedaaar...!

Kilatan cahaya petir berkerliap menerangi tempat itu sekejap. Orang yang menyeringai kesakitan itu sempat melihat sasosok tubuh berbatis indah dan sekal berdiri tak jauh darinya. Jelas orang itu adalah seorang perempuan, karana menurut si penyusup, orang itu berwajah cantik, menawan hati.

Sambil duduk mengusap-usap kepalanya yang benjol, orang itu dongakkan wajah untuk memandang si wajah cantik. Ternyata yang dipandang adalah gadis cantik berusia sekitar dua puluh lima tahun dengan rambut sebahu potongan shaggy dengan ikat kepala kain benang emas.

Sebuah rompi ungu bertepian rumbai-rumbai dipakai menutup tubuhnya yang tinggi sekal berdada montok. Rompi itu sangat pendek, sehingga pusarnya yang terletak di perut berkulit mulus itu terlihat jelas. Kain bawahnya yang berwarna ungu juga itu dibentuk saperti cawat atau celana pendek, sehingga boleh dikata seba-

gian besar pahanya terpampang dengan gambiang. Kuning mulus tanpa tato.

Gadis berkalung tali hitam dengan bandul batuan warna ungu itu tak iain adalah murid mendiang Nyai Gagar Mayang yang mempunyai nama asli Dariingga Prasti, atau lebih dikenal dengan nama julukannya: Perawan Sinting. Orang yang dianggap sebagai penyusup itu juga tahu bahwa gadis itu adalah Perawan Sinting, sahabat akrabnya Suto Sinting, si Pendekar Mabuk itu. Orang yang dianggap penyusup itu juga tahu, bahwa iimu Perawan Sinting cukup tinggi, perangainya berkesan gaiak dan konyoi, oleh sebab itu orang tersebut tak berani banyak tingkah di depan gadis cantik yang sudah menentang pedang di tangan kirinya itu.

"Siapa yang menyuruhmu menyusup kemari?!" bentak Perawan Sinting sambil mengarahkan ujung pedang yang masih bersarung ke dagu orang itu.

"Sab... sabar... jangan meng-anu aku dulu! Aku tidak bermaksud mau anu-anuan denganmu. Eh, maksudku... hmmm... aku tidak bermaksud main-main denganmu."

"Ngomong yang jelas!" bentak Perawan Sinting dengan mata melebar. Orang yang dibentak semakin grogi.

"Anu... jadi... anu, begini... anu...."

Perawan Sinting menarik tubuh orang itu dengan mencengkeram baju hitamnya. Seet, wuuut...! Ia

menentengnya dengan tangan kanan, sementara tangan kiri yang memegangi pedang bersarung masih diarahkan ke leher orang tersebut.

"Kalau kau tak mau bicara dengan jelas, kurobek lehermu dengan pedang ini, Sawung Kuntet!" geriak Perawan Sinting.

Rupanya ia masih mengenali orang pendek berpakaian serba hitam itu sebagai Sawung Kuntet, sahabat Pendekar Mabuk. Hanya saja, karana kedatangan Sawung Kuntat dengan cara seperti orang menyusup, maka Perawan Sinting pun bercuriga buruk padanya. Ia tidak suka pondoknya didatangi tamu yang tidak permisi lebih dulu.

"Aku... di-anu oleh Eyang Cakraduya untuk meng-anu-mu...."

"Meng-anu bagaimana?!"

"Mak... maksudku, menghubungimu. Aku diutus Eyang Cakraduya untuk menghubungimu, dan memberi tahu bahwa kau harus berhati-hati sebab ada bahaya yang akan mengancammu!" tutur Sawung Kuntat yang gemar menggunakan istilah anu untuk mengganti kata yang dimaksud.

"Tapi mengapa kau melompati pagar pondokku?! Mengapa tidak lewat pintu masuk?!"

"Pintu masuk di-anu... eeh, ditutup. Sedangkan aku sudah kehujanan sejak tadi. Dingin. Sekaligus kucoba menggunakan jurus peringan tubuh pemberian Eyang

Cakraduya. Ternyata hebat juga lho. Bisa lompat se...."

"Sekali lagi kau berbuat begitu, kubunuh kau!" sahut Perawan Sinting seraya melepaskan cengkeramannya.

"Kita bicara di dalam!" sentak Perawan Sinting yang menandakan telah membuang kecurigaan buruknya terhadap kedatangan Sawung Kuntet.

Perawan Sinting kenal nama Eyang Cakraduya yang tinggal di Bukit Sutera bersama kedua cucunya: Candu Asmara dan Mirah Cendani. Tapi hubungan itu tak terlalu akrab, karena Perawan Sinting tahu bahwa Candu Asmara menaruh hati kepada Pendekar Mabuk. Di luar urusan asmara, Perawan Sinting juga tahu bahwa mereka berasal dari golongan putih, sehingga Perawan Sinting berusaha hindari bentrokan dengan Candu Asmara.

"Bahaya apa maksudmu tadi?" tanya Perawan Sinting setelah mereka berada di dalam pondok.

"Seorang utusan dari kadipaten Simpang Jagat mengincari anumu."

"Apa...?! Mengincar anuku?!" Perawan Sinting mendelik.

"Eh, maksudku... mengincar pedang pusaka milikmu yang bernama Pedang Galih Petir!"

Perawan Sinting makin terperanjat.

"Siapa orang yang menghendaki pedang pusakaku?!"

"Eyang Cakraduya tidak sebutkan anu-nya, ehh... tidak sebutkan orangnya. Yang jelas, aku diutus untuk memberitahukan bahaya ini kapadamu. Sebab, menurut cerita Eyang Cakraduya, semasa mudanya beliau bersahabat akrab dengan seorang wanita cantik yang tidak mau menikah. Wanita cantik itu bernama Nyai Gagar Mayang. Wanita itu mempunyai anu keramat. Hmmm... maksudku mempunyai pedang keramat yang bernama Pedang Galih Petir. Eyang Cakraduya mendengar kabar bahwa Nyai Gagar Mayang punya anu cantik, eeh... punya murid cantik yang bernama Perawan Sinting. Muridnya itu anu-nya besar sekali...."

Plaak...! Sawung Kuntet ditampar.

"Kurang ajar! Berani-beraninya kau bilang aku punya anu besar sekali, hah?! Memangnya kau sudah pernah melihat anu-ku?!"

"Mmm, mmm, mmm... maksudku, punya nama besar sekali. Artinya, nama Perawan Sinting adalah nama yang cukup dikenal di kalangan rimba persilatan, khususnya di sekitar Lereng Gunung Buana ini! Jangan salah paham dulu!" sentak Sawung Kuntet dengan bersungut-sungut karena pipinya merasa seperti disengat pakai setrikaan akibat tamparan gadis cantik itu.

Kabar itu membuat Darlingga Prasti terdiam beberapa saat. Sesuatu yang direnungkan membuat dadanya berdegup-degup seperti mau pecah. Mendengar ada orang yang mengincar pedang pusakanya, darah

gadis itu bagaikan mendidih, seolah-olah bisa untuk menyeduh kopi.

Pedang Galih Petir memang bukan pedang sembarang pedang. Pada mulanya pedang itu milik Nyai Gagar Mayang, yaitu keturunan ketujuh dari Eyang Gusti Nyimas Rohing Pandewi, istrinya Eyang Agung Cipta Mangkurat.

Tokoh super tua yang bernama Cipta Mangkurat itu punya cucu bernama Wijayasura, yaitu tokoh sakti yang jika namanya disebutkan akan mendatangkan badai petir mengerikan. Wijayasura menjelma menjadi bambu bumbung tuaknya Pendekar Mabuk.

Nyimas Rohing Pandewi menjelma menjadi Pedang Galih Petir yang cukup dahsyat, sedangkan suaminya, yaitu Eyang Agung Cipta Mangkurat menjelma menjadi Pedang Kayu Petir yang merupakan pusaka maha sakti di rimba persilatan. Pedang Galih Petir diwariskan kepada Perawan Sinting, sebab Perawan Sinting adalah murid tunggalnya mendiang Nyai Gagar Mayang. Sedangkan, Pedang Kayu Petir disimpan oleh Resi Wulung Gading yang kelak akan diserahkan kepada Suto Sinting untuk membunuh musuh utamanya, si manusia paling terkutuk: Durmala Sanca alias Siluman Tujuh Nyawa, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Perawan Sinting" dan "Pedang Kayu Petir").

"Apakah Eyang Cakraduya tidak sebutkan ciri-ciri orang yang mencari pedangku?!" tanya Perawan Sinting.

"Tidak," jawab Sawung Kuntet. "Eyang hanya utus aku agar segera menuju ke Lereng Buana untuk menganu-mu, eh... untuk menemuimu."

Perawan Sinting menyelipkan pedang pusakanya di pinggang. Biasanya pedang itu ditaruh di punggungnya, tapi dalam keadaan darurat bisa saja diselipkan di pinggangnya. Matanya pun diarahkan ke guyuran air hujan yang mulai mereda. Tak sederas tadi.

Bertepatan dengan itu, tampak olehnya sekelebat bayangan melompati pagar batu yang mengelilingi pekarangan pondoknya. Perawan Sinting terkesip dan sedikit tegang, membuat Sawung Kuntet jadi curiga, lalu ikut memandang ke arah luar.

Tetapi sebelum Sawung Kuntet menemukan sesuatu yang mencurigakan itu, Perawan Sinting sudah lebih dulu berkelebat keluar dengan kecepatan tinggi. Weesss...!

Plok...!

"Aow...!" Sawung Kuntat terpekik kesakitan karena kepalanya tak sengaja terkena terjangan kaki Perawan Sinting. Orang pendek yang kumisnya seperti kelelawar itu terjungkal ke depan, menggelinding di lantai dengan sangat menyedihkan.

"Dasar sinting!" makinya agak keras sambil menyeringai mengusap-usap kepalanya yang terkena terjangan jempol kaki Perawan Sinting itu.

Sawung Kuntet segera tak pedulikan penglihatannya yang kepyur-kepyur akibat pusing itu. Ia segera bangkit dan ikut keluar dari pondok.

Jegaaarrr...! Itu suara petir.

Blaaarrr...!

Yang ini suara dua tenaga dalam beradu. Sawung Kuntet mencari dari mana datangnya ledakan menggelegar itu, sebab di depan pondok ia tak melihat Perawan Sinting. Maka ia pun bergegas ke samping pondok melalui emperan beratap pendek.

"Hilang?!" gumam hati si Sawung Kuntet. "Ke mana perginya Anu Sinting itu?!"

Namun ketika pandangan matanya dilepas ke atas atap, Sawung Kuntet segera terperangah melihat dua orang yang sedang bertarung dengan tangan kosong. Di tengah curahan air hujan, Perawan Sinting tampak sedang menyerang seorang lawannya yang mengenakan tudung hitam. Orang itu adalah seorang lelaki berpakaian serba abu-abu dengan senjata golok di pinggangnya. Senjata itu belum dicabut karena si pemakai tudung hitam masih ingin mengandalkan pukulan-pukulan tenaga dalamnya.

Dalam sekali lompat, orang bertudung hitam itu berhasil menjejak punggung Perawan Sinting setelah ia bersalto melintasi kepala si gadis. Buuukh...! Jejakan itu membuat tubuh Perawan Sinting tersentak ke depan dan nyaris menggelinding jatuh dari atap. Tapi ternyata

Perawan Sinting bukan gadis lemah tanpa kelincahan. Begitu tubuhnya ingin jatuh tersungkur, ujung telunjuk kanannya menyentuh atap dan membuat satu sentakan bertenaga dalam, sehingga dalam kejap berikutnya tubuh sekal itu berhasil melenting di udara dan bersalto satu kali.

Wuuuut, jieeeg...!

Ia berhasil berdiri kembali dengan kedua kaki tegak sedikit merenggang. Posisinya yang membelakangi lawannya membuat sang lawan merasa punya kesempatan lepaskan pukulan jarak jauh. Telapak tangan orang bertudung hitam itu menyentak dengan keluarkan hawa padat yang cukup berbahaya. Suuut...!

Perawan Sinting merasa didekati hawa padat yang aneh, sehingga dengan sekali sentakkan kaki tubuhnya pun melenting di udara cukup tinggi. Wuuuus...! Wuuk, wuuuk...!

Dua kali gerakan jungkir balik membuat hawa padat lawan lolos dari sasaran. Kini justru Perawan Sinting yang melepaskan pukulan dalam keadaan tubuhnya melayang turun.

"Uuuuuacoww...!"

Pekikan khas Perawan Sinting membuat lawan menggeragap setengah kejap, sehingga ketika tenaga dalam yang keluar dari sentakan telapak tangan kanan Perawan Sinting mendekatinya, sang lawan terlambat menghindar dan akhirnya dadanya terhantam pukulan

hawa padat seperti batu sebesar kepala kerbau itu.

Bhaaak...!

"Ouaaakh...!" si tudung hitam terlempar kuat-kuat, jatuh dari atap tepat di atas genangan air. Jrebraaaak...!

"Uuuuaoow...!" pekik Perawan Sinting dengan liar sambil melayang turun dekati lawannya. Kakinya jatuh tepat di perut lawan. Buukh...!

"Heeekh...?!"

Orang bertudung hitam itu mendelik dalam keadaan tudungnya lepas dari kepala. Mulutnya semburkan darah, perutnya seperti digencet batu besar.

Sebenarnya orang bertudung hitam itu masih bisa tertolong jiwanya. Perawan Sinting sengaja tidak bermaksud menghabisi nyawa orang itu, sebab ia ingin tahu siapa orang tersebut dan apa perlunya menyusup ke pondoknya.

Tetapi ketika Perawan Sinting mencengkeram baju orang itu untuk berdiri, tiba-tiba tangan orang itu mengambil sesuatu dari balik ikat pinggangnya. Bukan golok yang diambilnya, tapi sesuatu yang tak jelas bantuknya. Lalu, barang yang diambilnya itu dimasukkan ke dalam mulut secara cepat.

Haaap...!

Orang bertudung itu tampak sedang menelan benda tersebut. Ketika Perawan Sinting menyeretnya ke emperan pondok, orang itu tiba-tiba mengejang. Matanya mendelik mulutnya ternganga seperti ingin

berteriak. Kejap berikutnya, tubuh kejang itu menjadi terkulai lemas. Mulutnya hamburkan napas panjang. Kemudian orang itu pun tak bernyawa lagi. Ia telah mati bunuh diri dengan cara menelan sesuatu yang diambil dari selipan ikat pinggangnya tadi.

*

* *

2

HUJAN telah reda sejak kemarin. Perawan Sinting meninggalkan pondoknya didampingi Sawung Kuntet. Mereka mencari Pendekar Mabuk yang sama-sama punya nama Sinting juga itu.

Biasanya orang yang mendampingi Perawan Sinting adalah si raja tipu: Mahesa Gibas. Pemuda mantan pelayan kadipaten itu memang hanya mempunyai ilmu pas-pasan. Tapi tipu muslihatnya sering dimanfaatkan oleh Perawan Sinting untuk menundukkan lawan.

Hanya saja, pada saat Sawung Kuntet datang ke Lereng Buana, si jago tipu itu tidak ada di tempat. Ia sedang kasmaran dengan seorang perempuan yang punya gelar 'janda asli', dan ia sedang disekap dalam pondok sang janda yang letaknya di atas bukit tepi pantai.

"Jika nanti kita bertemu dengan si sinting Suto, kita bawa sekalian dia untuk menghadap Eyang Cakraduya," ujar Perawan Sinting kepada Sawung Kuntet.

"Bagaimana jika kita tidak melihat anu-nya Suto?"

"Siapa yang mau melihat anu-nya Suto?!" sentak Perawan Sinting bikin Sawung Kuntat sedikit menggeragap.

"Ehmmmm, eeeh... maksudku, bagaimana kalau kita tidak melihat batang hidungnya si sinting Suto itu? Apakah kita tetap menuju ke Bukit Sutera untuk menghadap Eyang Cakraduya, atau harus mencari anu-nya Suto dulu, eeh... maksudku, harus mencari batang hidungnya si sinting Suto itu?!"

"Aku tetap ingin menghadap Eyang Cakraduya!" tegas Perawan Sinting. "Tapi nanti tolong singkirkan kedua cucunya dulu; si Candu Asmara dan Mirah Cendani itu!"

"Lho, kenapa meraka harus dianu-kan?"

"Aku tidak suka melihat tampang mereka yang menaruh rasa cemburu terhadap diriku! Bisa-bisa kupenggal kedua kepala gadis itu kalau mencemburuiku kelewat batas!" jawab Perawan Sinting dengan suara bernada tegas.

Kalau saja orang bertudung hitam itu tidak bunuh diri, mungkin Perawan Sinting tak perlu harus menghadap Eyang Cakraduya untuk menanyakan siapa pihak yang mengincar pedang pusakanya itu. Setidaknya orang bertudung hitam itu dapat dipaksa sampai berikan penjelasan siapa yang menyuruhnya menyusup ke pondok Lereng Buana. Tapi karena orang tersebut sengaja menewaskan diri, mau tak mau petunjuk yang bisa didapatkan hanya dari Eyang Cakraduya.

Sebenarnya untuk pergi ke Bukit Sutera pun Perawan Sinting tak perlu minta dikawal Pendekar Mabuk. Tapi karena ia tahu Candu Asmara naksir berat pada

Suto, dan jika bertemu dengannya biaa terjadi pertarungan cukup sengit, maka keberadaan Suto diperlukan untuk melerai kecemburuan Candu Asmara nanti.

Sayangnya, si murid sintingnya Gila Tuak itu berada di tempat agak jauh dari Lereng Buana. Karenanya, ia suiit ditemukan oleh Perawan Sinting.

Pendekar Mabuk kala itu baru saja seiesai menghadiri pesta pangukuhan sahabatnya: Elang Samudera, yang dikukuhkan menjadi penguasa Lembah Tayub. Pengukuhan tersebut dilakukan oleh Sultan Jantrawindu yang wilayah kekuasaannya mencapal daerah Lembah Tayub.

Sebenarnya yang barhak menerima hadiah sebidang tanah dan wilayah Lembah Tayub itu bukan hanya Elang Samudera saja, melainkan juga Suto Sinting dan Ranggina, dari Perguruan Lintang Yudha. Hadiah itu diberikan kepada mereka kerena mereka berhasil gagalkan ancaman maut si Malaikat Gantung yang akan menyerang Kesultanan Tanahinggil, (Baca serial Pendekar Mabuk daiam episode : "Persekutuan Iblis").

Tetapi dalam hal pembagian hadiah tersebut, Suto Sinting tidak ingin mengambii bagian walau sedikit pun, karena ia masih ingin berkelana memburu musuh utamanya: Siluman Tujuh Nyawa, untuk kemudian mengawini ratu dari negeri Puri Gerbang Surgawi yang dikenal dengan nama Dyah Sariningrum.

Di pihak Ranggina juga tidak ingin mengambil hadiah tersebut waiau sejengkai tanah pun, karena ia sudah memiiiki wilayah Bukit Palwa, peninggaian mendiang gurunya: Eyang Sampurna. Dengan begitu maka wilayah Lembah Tayub diserahkan mutlak kepada Elang Samudera, itu pun atas persetujuan dari Ratu Remasiega, di mana Elang Samudera mengabdi bersama kakak perempuannya: Dewi Cintani, sebagai pengawai sang Ratu.

Pesta pengukuhan itu berlangsung selama dua hari dua maiam. Hadir di dalam pesta itu beberapa tokoh muda maupun tua yang namanya sudah cukup dikenal di rimba persiiatan, antara lain: Arya Suaka, Mayangsita, Dewi Cintani bersama Ratu Remasiega, Ranggina, si Geledek Biru, Dewa Bandot, Resi Pakar Pantun, dan pelayannya yang tempo hari hilang dan sekarang sudah ditemukan itu, serta beberapa tokoh golongan putih lainnya.

Seiama pesta itu beriangsung, Mayangsita menyibukkan diri dengan Dewi Cintani, tapi perhatiannya selaiu tertuju pada Pendekar Mabuk. Gadis berambut pendek sebahu yang sering gugup dan menjadi iatah jika hatinya terpikat oieh seorang pemuda itu temyata punya rencana sendiri untuk pribadinya. Tak dapat dibohongi oieh kebiasaan gugupnya, Mayangsita sebenarnya tertarik kepada Suto Sinting. Tapi ia tak pernah mengungkapkan isi hati yang sebenarnya, sebab ia tahu Pendekar Mabuk sudah mempunyai kekasih sendiri. Sekalipun demikian, hati Mayangsita masih ingin

menikmsti debar-debar keindahan manakala ia berjalsn berdampingan dengan si pemuda berilmu gila-gilsan itu. Ia berharsp, usai pests nanti Suto Sinting mau mengantarnya pulang ke rumsh sang paman yang pada saat itu tsk bisa hadir dalam pests pengukuhan karena encoknya kambuh.

"Aku tsk berani bilang terus tersng padanys. Aku malu kalsu minta dlsntar pulsng olehnya. Lalu, bagaimana caranya supaya ia tahu bahwa aku ingin diantarkan pulang olehnya?" pikir Maysngsita sambil berlsgak bicara tentang ilmu kanursgan bersams Dewi Cintani, si perwirs Pulsu Sangon itu.

Pepatah mengatakan: 'pucuk dicinta ulam pun tiba'. Pada saat pests usai, Pendekar Mabuk berpapasan dengan Msyangsita di depsn gerbsng. Pandangan msta yang saling bertemu itu membuat Mayangsita berubah gugup dan istah, sebab hstinya berdesir-desir manakala Suto Sinting sunggingkan senyumannya yang selalu membuat hati pars wsnita menjadi heboh itu.

"Mayang, kau mau pulang sekarsng atau nanti?!" tegur Suto lebih dulu.

"Hmmm, eeeeh... iys, nanti. Tapi... eh, sekarsng. Anu, hmmm... yah, begitulah," jawsb Mayangsita dengan kacau. Senyum tersipu-sipu di wajah cantiknya dibsrengi pandangan mata ysng tak tentu arsh. Pendekar Mabuk sudah tak heran dengan kebissaan seperti itu, sebab ia memsng tahu persis 'cacat' si Maysngsita jika bertemu dengan pemuda tampan ysng mensrik

hatinya. Suto Sinting sudah lama kenal dengan gsdis itu, sejak ia memburu Peri Kayangan, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Rahasia Bayangan Setan").

"Kau pulsng bersama siapa, Mayang?"

"Berssma... bersama.. ya, bersama-sama. Eh, tapi anu... aku sendirian. Maksudku... sendirian berdua, eeeh... anu... berssma...."

Suto langsung memotong, "Aku mau pulang sekarsng. Kalau kau mau pulang sekarang juga, kita bareng-an saja. Bagaimsna?"

"Ah, jangan, ah...!"

"Jangan aps maksudmu?"

"Jangan... jangan diubah rencana itu. Ehh, msksudku... kita... kita sendiri-sendirian saja berssms...."

"Wah, parsh sekali kau!" gumam Suto sambil tersenyum geli.

Tentu saja hati Maysngsita bersorak kegirsngan ketika ia berjalan bersams Pendekar Msbuk meninggalkan Lembah Tayub. Ungkapsn rasa kegembirsannya itu dapst dilihat dari senyumnya ysng mirip rembulan tak pernah padam. Kegugupan dan kelatahannys juga sebsgai bukti bahws hati Mayangsita senantiasa berdebar-debar bsgaikan dihujani seribu bunga dari kaysngan.

"Aku akan mengantarmu ke rumah pamanmu."

"Ah, tidak usah perot-perot...."

"Perot...?!"

"Eh, anu... maksudku, tidak usah repot-repot, Sumo... eh, Suto. Sebaiknya... aebaiknya sampai rumah pamanku saja. Ehh... bukan. Maksudku... maksudku... rumah pamanku... aebaiknya memang begitu."

Suto tertawa pendek. "Kadang aku tak mengerti maksud bicaramu, Mayangsita!"

"Iya. Aku sendiri tak mengerti. Eeeh... aku mengerti, tapi... tapi...."

"Kau tampak lebih cantik kalau sedang gugup begitu," goda Suto.

"Iya. Lebih cantrik, eeh... lebih cantik. Aku juga herman, eeh... heran, kenapa aku jadi lebih cantik jika sedang gugur, eeh... gugup? Halpada... eeh... padahal kalau dikipir-kipir, aduh salah lagi.... Maksudku, kalau dipikir-pikir...."

Sampai di situ ucapan Mayangsita terhenti. Bukan saja ucapannya, tapi juga langkahnya ikut terhenti. Begitu pula halnya dengan langkah pemuda tampan berbaju coklat dan berceiana putih yang menggantungkan bumbung tuaknya di pundak kanan itu.

Mereka menghentikan langkah karena tiba-tiba dari arah depan meiuncur dua sosok manusia berpakaian serba merah dengan kepala dibungkus kain merah. Hanya bagian mata mereka saja yang bisa terlihat dari tempat Suto dan Mayangsita terhenti itu.

Dua soaok ninja merah itu meluncur dari atas pohon sambil masing-masing lemparkan logam pipih bergerigi runcing. Ziling, zziing...!

Pendekar Mabuk berkelebat melompat di depan Mayangsita, melindungi gadis itu dari serangan senjata rahasia tersebut. Bumbung tuaknya segera dikibaskan dari kanan ke kiri dalam keadaan tali tergenggam. Wuut, tring, tring...! Dua senjata bergerigi itu berhasil kenai bumbung tuak yang timbulkan suara berdenting menandakan bambu bumbung tuak itu kerasnya menyerupai baja. Dua logam putih itu terpental ke arah berlawanan tapi menuju ke arah pemiliknya masing-masing.

Dengan gerakan cepat, kedua ninja merah itu sentakkan kakinya ke tanah begitu kaki mereka memijak bumi. Tubuh mereka sama-sama melambung ke atas hindari logam bergerigi itu. Salah satu dari senjata rahasia itu menancap pada sebatang pohon. Jruuub...! Yang satunya lagi hilang di semak-semak di kejauhan sana.

Kini dua orang berpakaian serba merah yang kepalanya juga diselubungi kain merah sama-sama berdiri dengan kuda-kuda yang sama persis antara yang satu dengan yang satunya. Itu menandakan mereka adalah orang satu perguruan.

Pendekar Mabuk memandang dengan tajam dan sangat waspada. Ia mundur selangkah agar bisa berbisik kepada Mayangsita yang juga sudah siap mencabut pedangnya.

"Dilihat dari pakaiannya dan masing-masing bersenjata samurai di punggung, aku yakin dia bukan orang perguruan Tanah Jawa!" bisik Suto kepada Mayangsita.

"Bulan, eeh... bukan! Aku yakin, mereka memang bukan orang pergundulan, eeh... bukan orang perguruan dari Tanah Jawa," timpal Mayangsita dengan masih latah dan gugup.

"Biar kuhadapi mereka."

"Ya, biar kuhadapi! Eeeh... biar kau yang hadapi."

"Mundurlah, Mayang...."

"Ya, mundur...! Ayo, mundur!" sambil ia melangkah mundur sendiri sampai tak sadar punggungnya menabrak pohon. Bruk...!

"Aduh...!"

"Kenapa, Mayang?!"

"Kena aduh... eeh... kena pohon! Tak apa. Tarunglah sana!"

Pendekar Mabuk tak sempat berucap kata lagi, karena kedua ninja merah itu sudah lebih dulu menyerang dengan jurus yang sama. Mereka bergerak plikpiak dengan cepat sekali, tahu-tahu kaki meraka menendang ke wajah Suto. Wut, wut...!

Piak...! Satu tendangan berhasil ditangkis dengan tangan kiri Suto. Tapi satu lagi tendangan sempat melesat dari tangkisan, sehingga wajah Suto terjejak seenaknya oleh kaki tersebut. Piook...!

Gluyur, gluyur, gluyur...!

Pendekar Mabuk limbung ke sana-sini seperti mau jatuh. Tapi sebenarnya ia segera memainkan jurus-jurus menjaga keseimbangan yang memang mirip orang mabuk berat itu.

Melihat keadaan Suto sempoyongan, kedua lawannya segera mencabut samurai mereka dari punggung. Sret, sreeet...!

Weess...! Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat cepat menendang kepala salah satu dari ninja merah itu. Deess...!

"Ookh...!" orang itu terjungkal ke depan. Si penendang yang berkelebat cepat itu tak lain adalah Mayangsita sendiri. Ia sempat menyambarkan pedangnya ke orang yang tidak tertendang. Tapi sambaran pedangnya dapat ditangkis oleh orsng tersebut dengan berlutut satu kaki dan menyilangkan samursinya di atas kepala. Trsaang...!

Melihat orang itu sedang menangkis pedangnya Mayangsita, Suto Sinting segers melepaskan sentilan 'Jari Guntur'-nya dengan cepat. Tess, tess...! Orang yang menangkis pedangnya Mayangsita itu merasa ditendang kuda jantan pada bagian dadanya sebanyak dua kali. Buuukh, buuuukh...!

"Uuuakh...!" satu pekikan membuat orang itu langsung terlempar ke belakang dan berguling-guling tanpa gaya indah sama sekali.

Sedangkan ninja merah yang kepalanya terkena tendangan kaki Mayangsita itu segera bangkit. Tapi sebelum tegak berdiri sudah disambar oleh Pendekar Mabuk yang bergerak sangat cepat itu. Zlaaap...!

Trsaak...! Brruuus...!

Samurai di tangan orang itu patah menjadi dua bagian karena dihantam dengan bumbung saktinya Suto yang masih penuh tuak itu. Orang itu pun terlempar dan jatuh gubrak-gabruk tak karuan karena lutut Suto tadi sempat menyodok iga orang tersebut.

Orang yang terkena sentilan jurus 'Jari Guntur' itu memaksakan diri untuk bangkit sambil menahan sakit. Suto Sinting melihat tangan orang itu meraih sesuatu dari balik baju merahnya dan melemparkannya kepada Mayangsita. Weees...!

"Mayang, awaaassss...!"

"Awaaass...!" latah Mayangsita sambil melompat naik dan bersalto satu kali di udara. Wuukk...!

Duaaar...!

Benda bulat seperti bola bekel itu ternyata besi peledak yang berbahaya. Benda yang dilemparkan ke arah Mayangsita itu berhasil dihindari dan kenai pohon, langsung meledak. Pohon itu koyak hampir separuh bagian. Serpihan kayunya menyebar dan beberapa bagian kenai tubuh Mayangsita. Craaap...!

"Aauh...!" pekik Mayangsita ketika tiga kayu runcing menancap di sekitar leher dan tengkuknya.

Pendekar Mabuk segera kejar orang yang lemparkan bola besi kecil itu. Tapi orang tersebut justru membanting sesuatu ke tanah. Des, busss...! Asap tebal mengepul membungkusnya. Suto Sinting tak jadi menyerang karena khawatir uap itu adalah uap beracun.

Ketika asap tebal itu hilang, ternyata orang tersebut juga ikut hilang. Tak diketahui ke mana arah pelariannya.

"Tangkap dia, Setan... eeh, Suto!" seru Mayangsita sambil menuding orang yang samurainya patah.

Pendekar Mabuk segera lepaskan jurus 'Jari Guntur' lagi untuk ninja patah samurai itu. Teess...!

Daaakh...! Gumpalan hawa padat yang mirip tendangan kuda jantan itu tepat kenai ulu hati orang tersebut. Tak sampai satu hitungan, orang itu langsung tumbang dan terkapar tanpa gerakan lagi.

"Mati dia...?!" Mayangsita berseru tak jelas maksudnya.

Pendekar Mabuk memeriksa orang tersebut.

"Denyut nadinya masih ada!"

"Harus ada! Eeeh... maksudku... maksudku... aduuh!" Mayangsita kesakitan. Rupanya kayu-kayu runcing yang menancap di sekitar lehernya membawa akibat buruk bagi gadis berbaju tanpa lengan warna hitam dengan celananya yang warna hitam juga itu. Ia melangkah mendekati Suto dalam keadaan limbung.

"Oouh... Suto...," keluhnya makin lirih dan makin

limbung.

"Mayang...?!" Suto Sinting menjadi tegang, lalu buru-buru menyambar tubuh Mayangsita yang saat itu nyaris terpelanting ke samping.

Rupanya bola besi kecil berdaya ledak cukup berbahaya itu mengandung uap beracun. Racun itu menempel pada kayu yang pecah. Pecahan kayu tersebut jika terkena darah manusia akan menyebarkan racun yang membuat orang menjadi lemas dan tak sadarkan diri.

Sekarang pendekar tampan itu menjadi kebingungan sendiri, karena ia menghadapi dua orang yang sama-sama pingsan dan sama-sama punya kepentingan sendiri-sendiri. Si ninja merah perlu disadarkan dengan segera, supaya Suto dapat mengetahui apa maksud penyerangan mereka dan dari mana asal mereka. Mayangsita sendiri juga perlu segera disadarkan dari pingsannya, agar racun yang menyatu dalam darahnya tidak semakin membahayakan jiwa gadis itu.

"Gendeng!" gerutu Suto sendiri dengan kesal. "Pingsan saja dua-duaan! Salah satu keki Jadi aku tidak kebingungan begini!"

*

* *

3

SEBELUM Pendekar Mabuk barbuat sesuatu terhadap dua orsng yang pingsan itu, tiba-tiba ia harus melompat dengan cepat karena merasa ada hawa hangat menghampiri punggungnya. Zlaap...! Duurrr...!

Hawa panas itu menghantam pohon. Pohon berguncang, sebagian daun bergugursn, pertanda pukulan tenaga dalam itu dilepaskan tidak dengan serius. Maka Suto pun cepat berpaling memandang ke arah datangnya hawa hangat itu.

"Hieh, hehh, heeh, hehh...!" orang yang dipandang justru terkekeh konyol.

Orang itu berusia sekitar delapan puluh tahun. Rambutnya yang putih dikonde tengah seperti perempuan, tapi sebenarnya ia adalah lelaki tua berkumis dan berjenggot putih asli tanpa semiran. Ia mengenakan pakaian model biksu berwarna hijau tua. Gigi depannya tinggal dua di bagian gusi bawah.

Tokoh tua bertongkat kayu coklat dengan ujung kepala tongkat berbentuk ukiran tangan menggenggam itu tak lain adalah si Raja Mantra alias Ki Wirambada dari Muara Angker. Tentu saja Suto Sinting sangat kenal

dengan orang tersebut, sebab orang tersebut adalah gurunya Utari dan Rinayi, sahabat karibnya. Suto Sinting pernah dua kali diselamatkan oleh si tokoh tua berkesan cuek-cuek konyol itu. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Pengawal Pilihan" dan "Tabib Sesat").

Oleh karenanya, Suto Sinting langsung sedikit bungkukkan badan sebagai tanda memberi hormat, dan menyapanya lebih dulu dengan kesan akrab tapi sopan.

"Terima kasih atas kiriman usil dari Eyang Raja Mantra tadi. Sayang aku tidak berminat menerimanya, Eyang."

"Hieeeh, hehh, hehh, heehh...! Kalau seranganku tadi bersungguh-sungguh, kau tak akan bisa menghindarinya, Pendekar Mabuk!"

"Mungkin Eyang masih mau coba usil-usilan lagi denganku?"

"Ah, males! Sudah tua masa' masih mau main usil-usilan terus. Sekali tempo saja. Itu pun kalau kebetulan tenaga dalamku sedang nganggur," jawab Raja Mantra yang selalu berkesan konyol dan cuek itu.

"Siapa orang berbaju merah itu, Suto?" tanya Raja Mantra setelah melirik ke arah tubuh yang terbujur tanpa gerak itu.

"Aku tidak tahu, Eyang. Orang itu tadi berdua. Pakaiannya sama-sama merah dan potongannya juga

sama persis. Tapi yang satu sempat kabur. Yang ini... agaknya merasa lebih baik pingsan daripada kabur. Tapi... Mayangsita juga pingsan, Eyang."

"Lho, muridnya Panujum dari Lembah Randu kok ada di sana? Pingsan juga? Ee, alaaa... orang kok pada doyan pingsan?" Raja Mantra geleng-geleng kepala sambil hampiri Mayangsita. Suto Sinting jelaskan secara singkat penyebab pingsannya Mayangsita itu.

"Aku belum periksa secara cermat, apakah racun pada serpihan kayu runcing itu sangat berbahaya bagi nyawanya atau tidak, Eyang."

Raja Mantra berjalan pelan kelilingi Mayangsita yang masih dirabahkan di rerumputan bawah pohon teduh itu. Sambil melangkah mengayunkan tongkat, ia perdengarkan suara tuanya yang ucapkan sebaris mantra sakti entah dengan maksud apa, Suto sendiri tak jelas.

"Celepat, celepot... kenyat-kenyot.
Borok copot, racuno kempot, berkenyat-kenyot.
Gembrat gembrot hidup si kenyat-kenyot.
Simulu kutuk kubiung...!"

Serpihan kayu runcing yang menancap di sekitar leher Mayangsita tiba-tiba copot sendiri, meloncat bagaikan seekor kutu loncat. Clup, clup, clup...! Serpihan kayu itu memang belum sempat dicabut oleh Mayangsita sendiri, juga belum sempat disingkirkan oleh Suto. Maka begitu serpihan kayu itu melompat keluar dari

leher Mayangsita, lubang bekas luka itu manutup dengan sandirinya. Kurang dari lima hitungan, Mayangsita mulai siuman. Ia segera terkejut mendapatkan dirinya terkapar di rerumputan.

"Aduh, jangan-jangan aku habis diperkosa Pendekar Mabuk?" pikirnya. "Sial! Kenapa tidak dalam kadaan sadar saja, ya?"

Tapi satelah la melihat di situ ada si Raja Mantra, sahabat gurunya: Eyang Panujum, maka Mayangsita pun segera bersikap sopan dan membari hormat dengan kegugupannya. Suto Sinting pun mengingatkan Mayangsita tentang musibah pingsan yang baru saja melanda dirinya itu. Si gadis segera ingat dangan apa yang tadi terjadi setelah melihat ninja merah terkapar di rerumputan sebarang sana.

"Oh, dia juga ikut siuman?!" gumam Suto Sinting dengan nada heran. Matanya memandang ke arah ninja merah yang pingsan. Ternyata sudah bergerak-gerak dan mulai menampakkan tanda-tanda siuman.

"Ee, alaaa... rupanya dia ikut kecipratan mantraku tadi toh?" ujar Raja Mantra sambil melangkah kalem mendekati si ninja merah. Suto Sinting dan Mayangsita juga segara bergerak membantuk penghadangan dari dua arah. Mereka tak ingin kehilangan si ninja marah, sebelum orang itu jalaskan beberapa hal yang diperlukan oleh mereka.

Tapi begitu sadar bahwa dirinya marasa dikepung

tiga orang, si ninja merah muiai mengambii sesuatu dari balik selipan bajunya dan dibantingkan ke tanah. Tapi sebelum benda itu menyentuh tanah, tongkat si Raja Mantra lebih dulu menyambarnya dengan angin kibaean yang mementalkan benda itu. Wuuus...! Weeer...! Pluk...!

Benda itu tepat jatuh di depan kaki Pendekar Mabuk. Kaki kanan Suto menendang benda yang mirip kelareng berwarna merah itu. Dees...! Wuuut, bluuub...! Letupan kecil yang menyebarkan kepulan asap tebal itu terjadi di sebatang pohon berjarak iima belas langkah dari tempat maraka, sabab benda merah itu membentur pohon tersebut.

Si ninja merah menggeragap tegang. Mungkin karena ia merasa gagal melarikan diri melalui kepulan asap tebal seperti yang dilakukan temannya itu. Maka dengan cepat ia keluarkan sepaseng pisau yang diambil dari selipan ikat pinggang belakang. Set, sat...!

Dengan gaya sedikit membungkuk memegangi dua pisau, ninja merah itu tampak bersiap lakukan sersngan ke mana saja. Pendekar Mabuk segara berseru dengan suara sedikit membentak.

"Kalau kau melawan kau akan mati!"

Sepasang mata kecil itu melirik tajam ke arah Suto Sinting. Ia melangkah mundur satu kali lagi.

"Aku dapat melumpuhkanmu kembali kalau kau tak mau bersahabat dengan kami!" ancam Suto Sinting

sambii bersiap meiepaskan sentilan jurus 'Jari Guntur'-nya.

Tapi agaknya ninja merah itu memang tak mau menyerah. ia justru ayunkan badan ke bawah dan kakinya menyentak cepat. Wuuut...I Tubuhnya melenting ke atas dan daiam sekejap sudah berada dl atas sebuah dahan.

"Bandel juga orang inil" geram Mayangsita.

Tapi sebelum Mayangsita bergerak, Raja Mantra sudah iebih duiu sentakkan tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka sepertl mendorong sesuatu. Wuut...I Bhaaak...I Ninja merah itu terjungkal jatuh karena merasa disambar angin kencang yang membuatnya gelagapan setelah berada di semak-semak.

Suto Sinting berkeiebat menyusulnya. Zlaaap...I Begitu tiba di semak-semak itu ia menotok punggung orsng itu. Desss...!

Bruuuk...! Si ninja merah itu pun jatuh terpuruk seperti sarung bantal habis dicucl. Tak punya daya dan kekuatan sedikit pun. Seiuruh tulangnya bagaikan di-'prasto', menjadi lunak seperti 'bandeng presto'. Suto pun segera menyeret orang itu keluar dari semak-semak.

"Mau kita apakan dia sekarang?" ujar Suto Sinting sambil menaruh orsng itu di depan Raja Mantra dan Mayangslta.

"Digiling saja!" sahut Mayangsita dengan gemas-

gemas jengkel. Raja Mantrs terkekeh geli mendengar ucapan Mayangsita.

"Kau plkir dla itu biji gandum, kok mau digiling?" kata Raja Mantra. "Lumpuhkan saja urat kaki dan tangannya, jadl dla tak akan bisa lari dan berbuat sesuatu kecuali hanya menjawab pertanyaanmui"

"Gagasan yang bagua sekali, Eyang," gumam Suto Sinting.

Kemudlan Suto segera melakukan beberapa totokan dl tubuh tawanannya itu. Totokan tarsebut membuat sl ninja merah iumpuh pada bagian kaki dan tangan saja. Kepalanya blsa bergerak ke mana saja ia suka, asal tidak meninggalkan raganya.

Diiihat dari gerakan dadanya yang naik turun mengatur pernapasan, si ninja merah jeias sudah bisa diajak bicara. Ia sengaja disandarkan pada akar pohon yang pipih menyerupal dinding setinggi dada orang dewasa. Suto Sinting, Mayangslta, dan si tua Raja Mantra ada di depannya, bagaikan hakim-hakim yang akan mengadiiinya.

Mayangsita berujar kepada Suto dengan gugup,

"Sebel... sebei...."

"Sebel sekaii?"

"Bukan. Makaudku, sebelum kita tanyai, lebih dulu aku ingin buka pembungkus keiapanya, eeh... seiubung kepalanya untuk melihat wabahnya, eeh... hmm... maksudku, untuk melihat wajahnya. Boiehkah?"

"Hmmm, ya... buka sejal" jawab Suto. "Siapa tahu wajahnya sudah metang karena terlalu lama dibungkus."

"Kau pikir nangka dibrongaong?!" gumam Raja Mantra dengan cengar-cengir geli.

Tetapi sebelum Mayangsita bergerak maju untuk membuka kain selubung di bagian kepala, ternyata si ninja merah sudah lebih dulu melakukan seauatu yang sangat mengejutkan dan sangat di luar dugaan mereka bertiga. Ia mengejang satu kali, kepalanya tersentak miring, lalu matanya terbeliak mengerikan. Melihat keadaan seperti itu, Raja Mantra segera berseru dengan nada agak tegang.

"Celaka! Dia mau bunuh diri?!"

"Hahh...?!" Suto dan Mayangsita bingung. Pikir mereka, mana mungkin si ninja merah bisa bunuh diri sedangkan tangan dan kakinya tidak bisa bergerak sedikit pun.

Namun apa yang dicemaskan Raja Mantra ternyata memang benar. Ninja merah itu terkulai lemas tanpa daya lagi. Mulutnya keluarkan darah segar yang meleleh ke samping kanan.

"Oh... terlambat!" keluh Raja Mantra yang sudah telanjur melompat maju ingin lakukan pencegahan. Kini Raja Mantra justru bersandar pada akar pipih di samping ninja merah yang sudah tak bernyawa itu. Ia tampak kecewa karena terlambat lakukan tindakan

pencegahan. Sementara itu, Pendekar Mabuk dan Mayangsita hanya terbengong saling pandang di depan mayat ninja merah.

"Bunuh diri...?!" gumam Mayangsita bernada tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Raja Mantra berujar, "Dia menggigit lidahnya sendiri. Gigitan itu tepat pada bagian urat penting yang dapat menghentikan detak jantung apabila urat tersebut putus."

"Baru sekarang kulihat orang bunuh diri dengan cara menggigit lidah sendiri," gumam Suto Sinting seakan ditujukan pada dirinya sendiri.

"Ini memang cara bunuh diri yang aneh. Biasanya dilakukan oleh orang-orang yang paham betul tentang tata letak urat saraf. Dan biasanya yang berani lakukan bunuh diri semacam itu hanya orang yang benar-benar siap mati dalam menjalankan tugas rahasia."

Mayangsita masih terbengong di tempatnya ketika Suto Sinting akhirnya membuka kain penutup wajah si ninja merah. Ternyata wajah orang itu tidak dikenali oleh mereka. Wajah itu bermata kecil dengan alis sedikit naik. Rambutnya pendek lurus berkesan kaku.

"Dia bukan orang Tanah Jawa," ujar Suto Sinting menyimpulkan dengan pasti.

"Ninja memang bukan dari Tanah Jawa," ujar Raja Mantra sambil mencari tempat untuk duduk. Ia mendapatkan tempat duduk sebuah batu sebesar pung-

gung anak sapi yang tingginya sebatas lutut. Dengan menopang diri memakai tongkatnya ia tampak duduk dengan sentai, seenaknya saja. Ia melanjutkan bicaranya dengan pandangen mata ke sane-sini, seakan tidak jelas kepada siapa ia bicara.

"Kaum ninja adelah orang-orang sewaan yang selalu menjaga rahasia tugasnya. Mereka banyak tersebar di dataran Sojiyama, jauh dari Tanah Jawa. Lebih dekat dengan pegunungan Tibet. Tetapi seorang ninja tak pernah diperhitungkan jauh-dekat suatu tempat yang harus ditujunya. Mereka punya cara sendiri untuk mencapai suatu tempat yang dituju walau sesulit apa pun. Mereka juga punya saribu cara untuk datang, seribu cara untuk meloloskan diri, seribu cara untuk menyerang lawan, dan juga mempunyai seribu cara untuk bunuh diri. Jika seorang ninja berangkat tunaikan tugasnya, berarti dia berangkat ke liang kubur. Artinya, siap mati kapan saja daripada harus bocorkan rahasia tugasnya."

"Pantas dia bunuh diri, supaya kita tak tahu siapa yang sebenarnya ingin dibunuh; kau atau aku, Mayang," ujar Suto Sinting. Mayangsita masih diam tertegun.

"Biasanya para ninja bekerja untuk saorang raja atau para bangsawan yang berani mengupahnya dengan bayaran tinggi," sambung Raja Mantra.

'Sojiyama...?!" gumam Suto Sinting dengan dahi

berkerut. Pada saat itu ia teringat tentang seorang tokoh yang pernah berguru di dataran Sojiyama.

"Melihat cara ninja yang satu tadi meloloskan diri, aku jadi ingat pada sebuah jurus yang bernama 'Kelana Indera' milik Paman Batuk Maragam."

"Oo, maksudmu si Brajamusti?!" sambar Raja Mantra.

"Benar, Eyang. Nama asli Paman Batuk Maragam adalah Brajamusti. Eyang Raja Mantra mengenalnya?"

"Hieh, hehh, heeh, hehh...!" Raja Mantra terkekeh saperti meremehkan anggapan Suto.

"Brajamusti temanku main kelereng semasa kecil! Tentu saja aku kenal dengannya. Dan kuingat, dia memang mempunyai ilmu 'Kelana Indera', yang dapat membuatnya pindah tempat sejauh mata memandang dalam waktu sangat singkat."

"Bukankah Paman Batuk Maragam berguru di dataran Sojiyama, Eyang?"

"Memang benar. Tapi aku yakin, ninja ini bukan anak buahnya atau muridnya. Sama sekali bukan!"

Pendekar Mabuk segera terbayang sosok tua berambut model rambutnya tapi berwarna abu-abu. Sosok tua si Batuk Maragam terpampang jelas dalam ingatan Suto dengan pakaian jubahnya yang berwarna kuning tak pernah dikancingkan dan celana biru yang warnanya sudah mulai kusam. Pendekar Mabuk mengenal Batuk Maragam bukan saja lantaran tokoh tua itu ada-

lah sahabat gurunya, tapi juga karena si tukang batuk-batuk itu adalah paman dari seorang gadis yang pernah menuduh Suto sebagai orang yang menodainya. Gadis itu bernama Dewi Angora. Kadang Suto memanggil Batuk Maragam dengan sebutan 'eyang', tapi kadang juga menggunakan sebutan 'paman', menirukan panggilan Dewi Angora kepada si tokoh tua yang punya lagak cuek seperti Raja Mantra itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Peri Sendang Keramat").

Mendengar nama Batuk Maragam disebutkan, Mayangsita pun mulai angkat bicara kembali dengan tetap gagap dan latah, karena hatinya masih berdebar-debar indah selama masih berada tak jauh dari pendekar tampan itu.

"Aak... aku pernah dengar nama Batu Seragam, eeh... Batuk Maragam. Guruku kenal dengan orang itu, Suto. Sebaiknya kita nyatakan, eehh... sebaiknya kita tanyakan pada beliau tentang orang ini. Siapa tahu belinya, eeh... beliau mengenalnya."

Raja Mantra menyahut, "Memang ada baiknya kalian temui si Brajamusti, karena dia pasti bisa jelaskan lebih banyak lagi tentang maksud penyerangan ninja ini terhadap kalian. Tapi aku tak mau ikut ke sana. Aku punya urusan sendiri."

Raja Mantra berdiri dari duduknya, berkesan siap-siap untuk pergi.

"Eyang mau ke mana? Pulang ke Muara Angker?"

"Hmmm... kurasa aku harus ke Lereng Buana untuk...."

"Lereng Buana?!" potong Suto agak terkejut karena dia tahu Lereng Buana adalah tempat tinggal sahabat dekatnya: si Perawan Sinting.

"Apakah Eyang mau temui Dartingga Prasti alias si Perawan Sinting?"

"Sepertinya... ya, aku mau temui dia. Sebab... aku tadi habis mengantarkan Utari boyongan."

"Boyongan itu... borongan, ya Eyang?" sela Mayangsita.

"Kau pikir jeruk, mau dibeli secara borongan?" gerutu Raja Mantra. "Boyongan itu pindahan."

"Ooo... pinangan, eeh... pindahan," Mayangsita manggut-manggut.

"Utari sekarang sudah resmi menjadi pengawal utama di istananya Putri Merak, di Bukit Caraka. Sekarang aku hanya tinggal bersama kakaknya Utari; si Rinayi. Dari Bukit Caraka aku sempat singgah ke Bukit Sutera untuk menemui Cakraduya, karena sudah lama kami tak saling jumpa."

"Kakeknya si Candu Asmara itu, Eyang?" sela Suto menunjukkan bahwa ia pun kenal dengan Eyang Cakraduya. Raja Mantra menggumam pendek pertanda membenarkan kata-kata Suto.

"Dari sana aku dengar kabar bahwa ada pihak yang mencari pedang pusaka bernama Pedeng Galih Petir.

Pedang itu...."

"Pedang itu milik Perawan Sinting!" sahut Suto cepat, wajahnya sedikit tampak tegang karena kaget mendengar ada pihak yang mencari Pedang Galih Petir.

"Sebab itulah aku mau temui si Perawan Sinting, supaya ia sembunyikan dulu pedang itu. Karena agaknya pihak yang mencari pedang teraebut adalah pihak dari golongan hitam."

"Siapa sebenarnya orang yang memburu pedang itu, Eyang?!" desak Suto.

"Kalau kutahu namanya sudah kusebutkan dari tadi!" gerutu Raja Mantra.

"Apa... apakah... apakah ada hubungannya dengan tinja ini, eehh... dengan ninja ini, maksudku...," pertanyaan Mayangsita jadi ngambeng karena selalu salah ucap. Tapi Raja Mantra menanggapi dengan suara pelan berkesan bimbang.

"Mungkin saja ada hubungannya dengan ninja ini," sambil matanya melirik ke mayat si ninja merah.

"Tapi mengapa dia dan temannya tadi menyerang kami, Eyang? Mengapa bukan menyerang Perawan Sinting?"

Mayangsita menimpali, "Iya. Seharusnya yang mereka serang adalah Perawan Melenting, eeh... Perawan Sinting! Sereng saja, Eyeng!"

"Husy! Siapa yang diserang maksudmu?"

"Eh, hmmm... anu, makaudku... selidiki saja siapa

orang yang menyuruh ninja ini menyerang kita, Suto. Siapa tahu... tahu siapa, eeh... siapa tahu orang itulah yang menghendaki Pedang Galih Kucir...."

"Pedang Galih Petir!" ralat Suto.

"Lha, iya... Pedang Galih Petir kataku tadi, kan?" Mayangsita malu, tak mau disalahkan.

Raja Mantra yang rupanya tahu persis tentang pusaka Pedang Galih Petir itu merasa ikut bertanggung jawab akan keselamatan pusaka tersebut, jangan sampai jatuh di pihak golongan hitam. Mengingat dulu nyawanya pernah diselamatkan oleh mendiang gurunya Perawan Sinting, maka Raja Mantra pun berkeras hati untuk ingin mendampingi Perawan Sinting dari ancaman pihak golongan hitam itu.

"Jika begitu," ujar Mayangsita sambil melirik Suto. ".... Kita berpisah arah dengan Eyang Raja Singa, eeh... hmmm, maaf. Maksudku, kita berpisah arah dengan Eyang Raja Mantra. Beliau ke Lereng Buana dan kita ke lerengnya siapa, ya?" Mayangsita jadi seperti gadis linglung. Bicaranya tak jelas karena debar-debar hati membuatnya selalu gugup.

Pendekar Mabuk justru berpikir tentang langkahnya. Kemiripan nama membuat Perawan Sinting bagai seorang saudara bagi Suto Sinting. Tak tega hati Suto membiarkan Perewan Sinting terancam bahaya tanpa perlindungannya.

Tapi di satu sisi, Suto ingin tahu tentang si ninja

merah itu, sehingga ia harus menemui Batuk Maragam. Haruskah ia meninggalkan Perawan Sinting dalam ancaman bahaya? Atau, haruskah ia meninggalkan rasa penasarannya terhadap serangan dua ninja merah tadi dengan menunda niatnya untuk bertemu Batuk Maragam?

*
* *

4

AKHIRNYA, murid sinting si Gila Tuak itu memutuskan untuk pergi temui Batuk Maragam. Keputusan itu diambilnya setelah Raja Mantra memberi saran agar Suto menyelidiki siapa orang di belakang kedua ninja merah itu. Raja Mantra juga berhasil meyakinkan Suto bahwa keselamatan Darlingga Prasti tetap terjamin selama gadis itu berada tak jauh darinya.

Pendekar Mabuk pun percaya dengan kemampuan Raja Mantra untuk lindungi Perawan Sinting. Maka ia bergegas ke Karang Amuk, tempat kediaman Batuk Maragam. Mayangsita masih ingin mengikuti Pendekar Mabuk. Ia bukan saja tertarik dengan rahasia dua ninja merah tadi, tapi juga merasa lebih suka berada di samping pendekar tampan berperawakan tinggi, gagah, dan kekar itu.

Perjalanan ke Karang Amuk ternyata harus terhenti beberapa saat. Suara denting pedang di kaki bukit membuat Pendekar Mabuk sengaja hentikan langkah.

"Aku mendengar suara pertarungan," ujarnya kepada Mayangsita.

"Iya, pertarungan. Mari kita bertarung. Eeeh... mmm... maksudku, mari kita... kita... kita dengarkan

suara pertarungan itu," Mayangsita berlagak bingung mencari suara pertarungan itu, padahal ia membuang pandangan mata karena malu dengan ucapannya yang selalu serba salah itu.

Trang, trang, triling...!

Suara pedang beradu semakin sering terdengar, menandakan pertarungan itu cukup seru. Pendekar Mabuk adalah orang yang tidak biaa membiarkan sebuah pertarungan berialu begitu saja. Rasa ingin tahunya begitu besar, sehingga suara pertarungan itu pun segera dihampirinya.

"Ooh...?! Tinja merah?!" seru Mayangsita kaget saat melihat siapa yang bertarung beradu pedang di kaki bukit itu. Karena kagetnya, ia pun salah ucap. Tapi Suto Sinting tidak mempedulikan kesalahan ucap tersebut, karena perhatiannya lebih tertarik pada dua orang berpakaian serba merah yang menutup kepalanya dengan kain merah juga, sehingga bagian matanya saja yang tampak seperti sedang mengintip.

"Ternyata di sini pun ada dua ninja merah?" gumamnya dalam bisik.

"Iya. Kok ada dua lagi, ya? Apakah ninja yang tadi mati sekarang bangkis kembali, eeh... bangkit kembali?" Mayangsita pun berbisik pelan dalam keheranannya.

Dua ninja merah itu menyerang lawannya dengan samurai. Lawan yang diserang adalah seorang wanita yang masih tergolong muda, berusia aekitar dua puluh

tujuh tahun. Ia mengenakan jubah hijau terbuka depannya, pinjung penutup dada serta kain penutup bagian bawahnya berwarna coklat tanah. Wanita itu berwajah cantik, berhidung bangir, mengenakan kalung emas berbandul berlian kecil-kecil. Dengan rambut disanggul sebagian meriap ke punggung, Suto Sinting cepat kenali si wanita tereebut yang tak iain adalah Camar Sembilu, mantan muridnya Peri Sendang Keramat yang murtad dari ajaran sang Peri, sehingga kini menjadi murid Batuk Maragam.

"Kau di sini saja, Mayang. Aku akan membantu perempuan itu!"

"Mengapa harus dibanting, eeh... dibantu? Die sedang bertarung, bukan sedang mencari seorang pembantu. Kalau...."

"Perampuan itu adalah muridnya Paman Batuk Maragam! Aku kenal dengannya. Dan aku tahu ilmunya tak akan dapat menandingi ilmu kedua ninja merah itu! Aku harus membantunya!"

"Iyy, Iiya... bantulah! Cepat, cepat... bantulah dia!" cecar Mayangsita dalam kelatahan yang tak disadari. Ketika Pendekar Mabuk berkelebat ke tengah pertarungan, barulah ia terbengong dan menyesal menyuruh Suto cepat-cepat pergi.

Camar Sembilu terdesak menghadapi dua samurai yang dimainkan dengan cepat sekali. Sejauh ini ia masih bisa menangkis atau menghindari tebasan samurai dari kedua lawannya. Tapi jika dibiarkan lebih la-

ma lagi, dalam tiga jurus kemudian Camar Sembilu dapat kehilangan nyawanya.

Beruntung sekali Pendekar Mabuk segera muncul. Berkelebat cepat menerjang lawan yang akan tebaskan samurainya dari arah belakang Camar Sembilu. Zleap...! Bruuus...! Terjangan itu membuat lawan yang di belakang Camar Sembilu terpental ke arah samping dan jatuh berguling-guling tanpa terpekik sedikit pun.

Camar Sembilu sempat tersentak kaget melihat kemunculan Pendekar Mabuk.

"Suto...?!"

Tapi perempuan cantik itu tak sempat berkata apa-apa lagi karena serangan dari lawannya segera menyusul. Kali ini si ninja merah yang masih tegar melawan Camar Sembilu lemparkan sesuatu ke arah perempuan tersebut. Wees...! Busss...!

Letupan pelan terjadi dalam jarak kurang dari satu langkah di depan Camar Sembilu. Letupan tersebut sebarkan asap ungu yang menyembur ke arah wajah Camar Sembilu.

"Uhuk, uhuk, uhuk...!" Camar Sembilu gelagapan. Pernapasannya menjadi sesak. Lubang hidungnya terasa panas dan sulit untuk menghirup udara bersih. Pandangan matanya pun segera menjadi buram.

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh lawan untuk menerjang dengan samurainya. Samurai itu ditebaskan dari atas ke bawah membelah kepala Camar Sembilu.

Saettt...! Baru saja samurai terangkat naik bersama lompatan pendek si pemegangnya, tiba-tiba segumpal hawa padat melesat cepat menghantam pinggang orang tersebut. Beeekh...!

"Ukh...!" terdengar suara orang itu terpekik dengan suara tertahan. Tubuhnya bagaikan dilemparkan oleh satu tenaga yang amat besar. Tubuh itu melayang dan jatuh terbanting sejauh delapan langkah dari tempatnya terkena pukulan jarak jauh itu.

Pendekar Mabuk sempat tertegun sekejap melihat orang itu terlempar jauh. Rupanya pukulan jarak jauh itu dilepaskan dari tangan Mayangsita. Gadis itu sudah tidak lagi berada di balik semak, melainkan ikut membaur dalam pertarungan. Hantaman tenaga dalamnya tepat pada waktunya. Terlambat sedikit, kepala Camar Sembilu akan terbelah seperti semangka tanpa biji.

Sementara itu, orang yang diterjang Pendekar Mabuk sudah bangkit berdiri dan mengetahui keberadaan jumlah lawannya. Sasaran utamanya ditinggalkan, karena ia melihat Camar Sembilu sedang sempoyongan dan segera tumbang dengan tubuh kejang-kejang.

Kini yang menjadi sasarannya adalah si pemuda tampan yang membawa bumbung tuak itu. Diterjangnya pemuda tersebut tanpa suara pekikan. Gerakan samurainya begitu cepat menebas tubuh Suto Sinting dari bawah ke atas. Wuut, traaang...!

Sayang sekali tebasan samurai itu tertahan oleh bambu tuak yang kekerasannya menyamai sebatang

baja. Terjadilah percikan api ketika samurai itu membentur bambu bumbung tuak.

Tapi kejap berikutnya orang tersebut tak mampu melepaskan serangannya lagi, karena kaki Pendekar Mabuk berkelebat menendangnya dalam satu gerakan maju. Tendangan itu adalah tendangan beruntun tiga kali yang masing-masing tendangan mempunyai kekuatan tenaga dalam cukup berbahaye.

Orang itu semburkan darah dari mulutnya akibat dadanya terasa dijebol oleh tiga tendangan beruntun yang sulit dilihat gerakannya itu. Tapi karena mulutnya tertutup kain merah, maka darah itu tak tampak menyembur deras. Dari celah kain yang tidak menutupi matanya terlihat percikan darah menyembur keluar sebagian. Orang itu langsung jatuh telentang, tubuhnya menggelinjang kesakitan tanpa suara.

"Suto, di... dia... dia sekarat, eeh... dia sekarat!" seru Mayangsita sambil menuding Camar Sembilu.

Wuuuut...! Pendekar Mabuk melompat dekati Camar Sembilu yang menjadi korban uap racun berwarna ungu tadi. Tubuh Camar Sembilu menjadi kaku, warna kulitnya berubah abu-abu.

"Mayang, tahan mereka!" seru Suto, sambil bergegas membuka bumbung tuaknya. Pertolongan darurat akan dilakukan oleh Pendekar Mabuk dengan menggunakan tuak saktinya itu.

Mayangsita cepat ambil pedangnya yang dari tadi masih berada di pinggang. Ninja yang terpental itu

setengah berdiri, melemparkan senjata rahasia berbentuk bintang ke arah Suto Sinting. Zing, zing, zing!

Mayangsita melompat ke belakang Suto, pedangnya berkelebat cepat menangkis tiga senjata rahasia itu. Tring, tring, tring...!

Jeeb...! Tanpa disengaja salah satu senjata rahasia yang dibuang dengan tangkisan pedang telah melesat ke arah ninja yang terkena tendangan Suto tadi. Orang itu baru berusaha bangkit, tapi tahu-tahu sudah disambar senjata rahasia tersebut. Tanpa disengaja pula senjata itu tepat menancap di tengah tenggorokan orang tersebut.

Temannya yang memiliki senjata rahasia itu sudah tegak berdiri. Ia menjadi terkejut melihat senjata rahasianya mengenai teman sendiri. Orang yang terkena senjata rahasia itu langsung tumbang seperti batang pisang. Brruuk...!

Pada saat itu Suto Sinting sudah selesai menuangkan tuak ke mulut Camar Sembilu. Ia cepat-cepat tinggalkan Camar Sembilu walau hanya sedikit tuak yang tertelan di mulut Camar Sembilu.

Melihat pemuda tampan bertubuh kekar itu sudah berdiri dan siap lakukan serangan lagi, ninja yang masih berada dalam jarak delapan langkah itu segera membanting sesuatu ke tanah. Duubbs...! Buuss...! Asap tebal mengurungnya. Pendekar Mabuk berkelebat menerjang asap itu karena ia tahu orang tersebut akan melarikan diri seperti yang dilakukan ninja yang per-

tama dijumpainya.

Ziaaap...! Jurus 'Gerak Siluman' dipergunakan Suto Sinting untuk memburu orang tersebut. Jurus itu membuat Suto Sinting dapat bergerak dengan cepat, secepat gerakan cahaya.

Weess...! Ternyata yang diterjang hanya asap kosong. Suto Sinting gagal temukan ninja yang mestinya ada di dalam gumpalan tersebut. Tetapi kejap berikut mata Pendekar Mabuk memandang ke arah perbukitan. Di puncak bukit sebelah selatan ia melihat ninja merah yang tadi sudah berada di sana. Memandang ke arah Suto sebentar, kemudian segera melesat pergi entah ke mana.

"Ilmu 'Kelana Indera'...!" gumam Suto Sinting dalam hatinya. "Tak salah lagi, pasti ada hubungannya dengan Paman Batuk Maragam. Terbukti orang tadi tahu-tahu sudah berada dalam jarak sejauh itu. Mungkinkah mereka satu seperguruan dengan Paman Batuk Maragam?"

Ninja yang tak sempat berasap itu ternyata tewas tanpa mau bernapas lagi. Senjata rahasia itulah pencabut nyawanya. Ternyata ujung-ujung senjata itu mengandung racun yang sangat mematikan. Siapa pun terkena senjata tersebut, dalam lima hitungan akan diam menyandang gelar almarhum.

Mayangsita penasaran, ia membuka kain merah penutup kepala. Ternyata wajah ninja yang tewas itu tidak sama dengan ninja yang bunuh diri tadi. Tapi dari

ukuran mata dan alisnya yang sedikit naik dan tebal itu, Mayangsita sependapat dengan Suto bahwa orang itu bukan berasal dari Tanah Jawa.

Ternyata tuak saktinya Pendekar Mabuk berhasil selamatkan nyawa Camar Sembilu. Wanita cantik itu mulai sadar dari pengaruh asap beracun tadi. Kulit tubuhnya yang abu-abu telah berubah kuning langsat, seperti warna aslinya. Namun ia masih sedikit lemas, napasnya masih tampak terengah-engah.

"Camar Sembilu...," sapa Suto Sinting saat mendekatinya, lalu jongkok di samping Camar Sembilu yang masih berbaring itu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Suto, pada saat itu Mayangsita tinggalkan mayat ninja dan mendekati Camar Sembilu juga.

"Dadaku masih sedikit sesak," ujar Camar Sembilu dengan parau. "Syukurlah kau datang. Andai tidak ada kau dan... dan...." Camar Sembilu melirik Mayangsita yang belum dikenalnya.

"Ini sahabatku," kata Suto. "Mayangsita namanya."

Camar Sembilu berusaha bangkit, dibantu dengan tarikan tangan Suto. Ia duduk dan melepaskan sisa kesesakan napasnya.

"Terima kasih atas bantuan kalian. Kalau tidak ada kau dan Mayangsita, pasti aku sudah tewas. Ilmu pedang kedua ninja tadi sangat hebat. Aku masih belum bisa menandinginya."

"Mengapa kau nekat melawannya?" tanya Mayangsita tanpa gugup, karena perhatiannya tertuju pada Camar Sembilu.

"Mereka mengejarku!"

"Apa kesalahanmu sehingga mereka mengejarmu?" tanya Suto Sinting.

"Aku menyelinap ke kapal mereka."

"Kapal...?!" gumam Mayangsita dengan dahi berkerut.

"Jadi mereka datang dengan sebuah kapal?" tanya Suto lagi.

Camar Sembilu merasa kesesakan di dadanya mulai mengendur. Ia bergegas berdiri. Suto Sinting pun ikut berdiri. Matanya memandang keadaan sekeliling dalam sekejap, menandakan dirinya saat itu sangat waspada dengan keadaan setempat.

"Kapalnya merapat di Pantai Logan, tak seberapa jauh dari Pantai Karang Amuk," ujar Camar Sembilu sambil memasukkan pedangnya.

"Berapa jumlah mereka?"

"Cukup banyak. Paman Guru menyuruhku menyelidiki maksud kedatangan mereka ke Tanah Jawa. Aku berhasil menyusup pada malam hari, tapi tertangkap basah saat menyimak percakapan mereka di menjelang fajar. Aku melarikan diri, mereka mengejar dengan cara menyebar arah. Dua di antaranya dari mereka memergokiku keluar dari dalam gua di bukit itu," sambil Camar Sembilu menuding bukit yang dimaksud.

"Aku berusaha lolos dari kedua orang itu untuk sampaikan kabar kepada Paman Guru Batuk Maragam. Kucoba lakukan pertarungan sambil sebentar-sebentar lari, sampai akhirnya tiba di sini dan aku benar-benar dibuat kewalahan dengan jurus-jurus pedang mereka. Untung kalian segera datang tepat pada saat nyawaku sudah di ujung rambut."

"Kusarankan, jangan potong rambutmu sedikit pun agar nyawamu tetap panjang," ujar Mayangsita bernada konyol tapi dengan wajah serius. Pendekar Mabuk sunggingkan senyum tawar.

"Dari mana para ninja itu sebenarnya?"

"Dari Pulau Sahkora, tempat pegunungan Sojiyama berada. Mereka datang dengan menggunakan kapal milik sebuah kerajaan kecil bernama Kimigoya. Tapi dari hasil percakapan mereka dapat kusimpulkan, bahwa para ninja itu hanya orang-orang sewaan yang datang ke Tanah Jawa, dipimpin oleh seorang perwira laut. Orang itu dikenal dengan julukan Perwira Jagal."

Mayangsita dan Suto Sinting sama-sama menggumamkan nama Perwira Jagal. Bagi mereka nama itu masih asing, sehingga perlu dicatat dalam ingatan.

"Lalu, apa tujuan mereka datang ke Tanah Jawa ini?" tanya Suto Sinting sambil membuka tutup bumbungnya. Ia dengarkan jawaban Camar Sembilu sambil menenggak tuak beberapa teguk.

"Mereka mencari Pedeng Galih Patir. Kabar yang mereka peroleh dari mata-mata maraka, pedang pusaka itu ada di Lereng Buana, milik seorang tokoh aliran siiat bernama Nyai Gagar Mayang."

"Beliau sudah tewas beberapa waktu yang ialu," sela Suto Sinting.

"Kabar itu juga meraka dengar. Maraka dapat keterangan dari mata-mata, bahwa pedang itu aakarang berada di tangan murid Nyai Gagar Mayang, barnama... bernama...." Camar Sembilu tampak ragu meianjutkan kata-katanya. Ia memandang ke arah Suto, seakan punya rasa tak enak untuk sebutkan nama Perawan Sinting. Tapi Mayangsita meianjutkan kata-kata Camar Sembilu yang dianggap belum tuntas itu.

"Bernama... Perawan Suling, eeh... bernama Perawan Sinting."

Camar Sembilu berujar kepada Suto, "Bukankah itu nama saudaramu, Suto?"

"Bukan. Namanya memang mirip dengan namaku, tapi dia hanya sebataa sahabatku saja. Memang sudah seperti saudara, tapi anggaplah hanya sebagai aaudara angkat saja," ujar Suto menjeiaskan.

"Sebab namamu juga disebut-aebut oleh meraka."

"Disabut-aebut bagaimana?" Suto berkarut dahi.

"Nama dan ciri-cirimu, juga ciri-ciri Perawan Sinting, dicatat daiam ingatan para ninja. Keberadaan Perawan Sinting dipastikan seiaiu berada di dekatmu.

Tugas para ninja adaiah membunuh Suto Sinting agar bisa lumpuhkan Perawan Sinting dan membawa pulang Pedang Galih Patir itu."

"Ooo... pantas para ninja tadi menyerang kita," ujar Suto kepada Mayangsita. "Mereka mengenali ciri-ciriku dan mungkin juga meraka sangka kau adaiah si Perawan Sinting."

"Meraka memang buta... buta... buta huruf. Namaku Mayangsita dibaca Perawan Sinting?!"

"Maraka tidak membaca namamu!" sergah Suto agak keaal dengan Mayangsita yang kadang kelihatan seperti gadis bodoh itu.

"Suto, aku harus segera menghadap Paman Guru!" ujar Camar Sembilu. "Hasil penyusupanku ke kapal itu harus segera kuberitahukan kepada Paman Guru."

"Aku juga akan menghadap Paman Batuk Maragam! Sebaiknya kita sama-aama ke Karang Amuk sekarang juga!"

"Tunggu! Aku seperti melihat seseorang sedang mengintai kita dari semak-aemak seberang sana!" ujar Mayangsita dengan wajah tegang, membuat Camar Sembilu dan Pendekar Mabuk pun berwajah tegang, penuh waspada.

*
* *

5

BAYANGAN merah berkelebat dari balik semak yang dicurigai. Suto Sinting segera menyimpulkan dalam batinnya, "Pasti mata-mata dari kapal ninja itu!"

Maka ia segera berkata kepada Camar Sembilu, "Camar, bawa Mayang ke Karang Amuk, aku akan mengejar orang itu!"

"Tapi...."

Zlaaap, zlaap, zlaaap...!

Mulut Mayangsita hanya bisa melompong tanpa meneruskan ucapannya, karena kurang dari sekejap Pendekar Mabuk sudah lenyap dari depannya. Tahu-tahu pemuda tampan itu sudah berada jauh di seberang sana, memburu bayangan merah yang sedang berlari tinggalkan tempat tersebut.

Rupanya si bayangan merah punya kecepatan gerak cukup lumayan. Sebenarnya dia mempunyai kecepatan gerak kalah dengan jurus 'Gerak Siluman'-nya Pendekar Mabuk. Hanya saja, karena ia pandai mencari jalan tersembunyi, maka beberapa kali Suto Sinting kehilangan arah.

"Gerakannya seperti seekor capung. Lincah dan

cepat, susah diikuti! Sialan! Lagi-lagi aku kehilangan arah!" gerutu Suto sendirian.

Pendekar Mabuk tak mau kehilangan buronannya. Ia melompat ke atas pohon dengan menggunakan ilmu peringan tubuhnya yang dinamakan jurus 'Layang Raga'. Dalam sekejap ia sudah berada di sebatang pohon tinggi. Dari sana ia memandang ke arah bawah mencari bayangan merah tersebut.

"Oh, itu dia di sana! Hmmm, siapa dia sebenarnya?!"

Suto melompat dari dahan ke dahan, dari pohon ke pohon, tanpa timbulkan bunyi berisik. Ia dapat menapak di atas sepucuk daun muda tanpa jatuh, karena badannya menjadi ringan bagaikan kapas melayang-layang.

Dalam beberapa kejap saja, Pendekar Mabuk sudah berada di atas orang yang dikejar. Orang itu tak tahu bahwa ia diikuti dari atas pohon ke mana pun langkah yang dituju. Jurus 'Layang Raga'-nya Suto berhasil membuatnya bergerak tanpa suara sedikit pun, sehingga tak menimbulkan kecurigaan orang yang diikutinya.

Orang tersebut ternyata adalah seorang gadis yang cukup dikenal oleh Suto. Gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun itu berambut sepundak, bagian depan diponi rata hampir menutup mata. Ia berwajah cantik, tapi berkesan judes dan pemberani.

Gadis itu memang mengenakan pakalan sarba merah. Baju ketat dan celana ketatnya yang berwarna merah terang itu mengikuti lekuk-lekuk tubuhnya yang sekal dan berdada montok. Tubuhnya yang tinggi membuatnya tampak seperti seorang gadis yang sudah cukup matang dan menggiurkan. Kulitnya yang kuning langsat tampak jelas di bagian belahan dada yang tersumbul sedikit itu.

Gadis itu dikenal Suto sebagai prajurit Istana atau prajurit kehormatan dari Kadipaten Mancanagari. Ia kenal dengan nama Bara Perindu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Perempuan Jahanam").

Bara Perindu termasuk gadis yang menaruh simpati kepada Pendekar Mabuk, tapi tidak mau secara terang-terangan. Ia selalu ingin menjaga ketegasen dan wibawanya sebagai prajurit kehormatannya Kanjeng Adipati Purwatahta yang tak layak mudah terpikat pada seorang pria.

Tetapi kali ini hati Suto Sinting dibuat heran dan bertanya-tanya melihat sikap Bara Perindu yang melarikan diri itu. "Mengapa ia tak mau menemuiku?! Bukankah aku dan dia tak punya persoalan apa-apa yang membuat harus bermusuhan? Mengapa sepertinya ia tak mau kuketahui keberadaannya di sekitar tempat ini?"

Pendekar Mabuk sebenarnya ingin turun dan menghadang langkah Bara Perindu. Tetapi sebelum

niat itu dilaksanakan, ternyata Bara Perindu sudah ada yang menghadangnya sendiri. Pendekar Mabuk menjadi sedikit tegang karena tampaknya orang yang menghadang Bara Perindu itu punya sikap bermusuhan.

Bara Perindu sendiri tampak terperanjat ketika beradu muka dengan orang yang menghadangnya. Secara refleks tangannya langsung menggenggam gagang pedang yang terselip di pinggang. Tapi pedang itu belum sempat dicabutnya. Melihat sikap Bara Perindu penuh waspada, Suto yakin di antara kedua orang tersebut pasti terjadi permusuhan.

"Kacau kalau begini!" gumam Suto Sinting dalam hatinya. "Bagaimana aku harus berpihak jika begini?! Hmmm, sebaiknya aku tak muncul dulu. Kuperhatikan dulu apa persoalan mereka berdua itu sehingga saling bermusuhan begitu?"

Tentu saja Suto Sinting menjadi bimbang berpihak karena orang yang menghadang Bara Perindu adalah seorang sahabatnya sendiri yang pernah menjadi prajurit ulung dari orang-orang Selat Bantai. Ia adalah seorang wanita yang sama tinggi dan sekalnya dengan Bara Parindu. Kini wanita berkutang hijau muda dengan kain penutup bawahnya warna merah itu justru menjadi penguasa di Selat Bantai. Siapa lagi wanita yang berhasil merebut hak warisnya di Selat Bantai selain si Awan Setangkai, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Pemburu Darah Satria").

Dalam perhitungan Suto, Bara Perindu akan tumbang jika melawan Awan Setangkai, karena ilmu yang dimiliki Awan Setangkai lebih tinggi dari yang dimiliki Bara Perindu.

Awan Setangkai yang bermata indah nakal itu mempunyai ilmu yang dapat mengubah dirinya menjadi sosok orang lain. Ilmu pedangnya pun tergolong tinggi. Tetapi wajah Bara Perindu tidak menampakkan rasa gentar sedikit pun. Prajurit kehormatan Kadipaten Mancanagari itu justru tampakkan sikap beraninya dengan melontarkan kata keras lebih dulu.

"Sudah bosan hidup rupanya kau, Perempuan liar?!"

Awan Setangkai tampak lebih tenang dari lawannya. Tapi pandangan matanya yang tajam tak bergeser sedikit pun dari wajah sang lawan.

"Sudah kubilang, tak akan kubiarkan kau lolos begitu saja sebelum kau kembalikan orang kepercayaanku yang bernama Anjarsuri itu!"

"Persetan dengan tuntutanmu! Sekali lagi kukatakan, aku bukan penculik Anjarsuri! Jika kau nekat cari perkara denganku, pedangku akan mulai bicara sekarang juga!"

Sreeet...! Bara Perindu segera cabut pedangnya. Sinar matahari memantulkan kemilau ketajaman pedang, memancing hasrat Awan Setangkai untuk tunjukkan ilmu pedangnya juga. Sreet...! Awan Setangkai pun

segera mencabut pedang dari pinggangnya.

"Kau memang harus kupaksa dengan sayatan pedangku, Jahanam busuk!" geram Awan Setangkai sambil mulai melangkah ke samping membentuk gerakan berkeliling secara pelan-pelan. Bara Perindu pun lakukan langkah yang sama.

Ternyata Bara Perindu lebih dulu tampakkan keberaniannya. Ia menyerang Awan Setangkai dengan tebasan pedang cepatnya.

Weees...! Trang, tring, trang, trang, tring...!

"Hiaaah...!" Bara Perindu sengaja lompat mundur sajauh satu tombak setelah gagal melukai lawannya dengan pedang. Tebasan pedang Bara Perindu bagaikan bocah kecil yang sedang dipermainkan oleh Awan Setangkai. Mereka melangkah ke samping lagi, saling berputar pelan-pelan menunggu kelengahan lawan.

Tapi tiba-tiba Awan Setangkai lakukan lompatan cepat dengan pedang menyambar kepala Bara Perindu. Weea...! Beet, traaang...!

Buuukh...! Tiba-tiba kaki kanan Awan Setangkai menendang ke samping. Tendangan itu tepat diarahkan ke bagian bawah ketiak Bara Perindu saat Bara Perindu mengangkat pedang untuk menangkis sabetan pedang lawan.

Tendangan itu bertenaga dalam cukup besar. Bara Perindu terlempar dan jatuh berguling-guling sampai sejauh tujuh langkah dari tempatnya berdiri semula.

Namun ketika Awan Setangkai ingin menyerangnya lagi, Bara Perindu sudah lebih dulu sentakkan tangan kirinya ke tanah. Tubuhnya melenting ke atas dengan sangat ringannya. Wuuut...! Jleeg...! Ia langsung berdiri dengan sikap kuda-kuda kokoh, pedang diangkat ke atas kepala dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menghalang di depan dada.

Awan Setangkai tak jadi menyerang. Tapi ia tampak menunggu kelengahan lawan untuk lakukan gerak tipuan kembali.

"Majulah kalau kau ingin mati secara sia-sia, Keparat!" tantang Bara Perindu, walau sebenarnya secara diam-diam ia menahan rasa sakit pada tulang bawah ketiak yang terkena tendangan lawannya tadi.

"Sebenarnya aku tak ingin melumuri pedangku dengan darah gadis sebusuk dirimu! Tapi demi dapatkan kembali orang kepercayaanku yang kau culik itu, dengan terpaksa pedangku akan kotor oleh darah busukmu!"

"Aku seorang prajurit! Bukan seorang penculik! Tuduhanmu hanya alasan untuk memaksaku mengantarkan mayatmu ke liang kubur!"

"Hmmm, kau tak mungkin bisa memungkiri kenyataan yang ada, Jahanam busuk!" geram Awan Setangkai. "Siapa lagi orang berpakaian serba merah yang telah membawa lari Anjarsuri saat kami memeriksa keadaan pantai selain kau!"

"Buka matamu, Babu tua! Orang berpakaian serba merah bukan diriku saja!"

"Memang banyak! Tapi hanya congormulah yang kulihat menyelinap melintasi batas wilayahku!" seru Awan Setangkai dengan lantang. Bara Perindu tak mau kalah lantang lagi.

"Jika memang kau yakin akulah yang menculik orangmu, majulah kemari! Mengapa hanya bergerak memutar, hah? Kau takut padaku?! Kau mau main licik di belakangku?! Ayo, majulah! Kali ini aku tak akan gagal memenggal kepalamu!"

Tantangan itu memanaskan telinga, memerahkan wajah, mendidihkan darah. Awan Setangkai tak banyak bicara lagi. Hanya satu suara yang diperdengarkan olehnya.

"Heeaaaah...!"

Wuuuss...! Ia menerjang dengan pedang berkelebat cepat ke kanan-kiri. Wiiz, wiiiz, wiiiiz...!

Bara Perindu sengaja berkelit dengan lincah. Ia tak mau menangkis tebasan pedang lawan, melainkan menunggu saat yang tepat untuk menghujamkan pedangnya ke tubuh lawan. Tapi agaknya serangan Awan Setangkai yang beruntun itu mempunyai kecepatan gerak pedang membentuk perisai, sehingga Bara Perindu masih juga belum punya kesempatan untuk menghujamkan pedangnya.

Satu kali ia mencoba menebaskan pedang ke kaki

Awan Setangkai, namun dengan lincah lawannya dapat melompat dalam gerakan bersalto.

Wuuuk...! Trang, trang...! Wiiz, wiizz...! Trang...!

"Heeeaih...!"

Plak...! Bara Perindu menggeragap karena tahu-tahu kaki lawan bergerak memutar sangat cepat sekali. Tangan kanannya terkena tendangan yang menyambar penuh tenaga dalam. Tulang pergelangan tangan terasa patah seketika itu juga. Pedang terlepas dari genggaman. Bara Perindu sempat menyeringai sambil buru-buru melompat tinggi, sebab jika tidak perutnya akan terkena sambaran pedang Awan Setangkai.

Wuuuut...! Wiiizzz...!

Kedua kaki Bara Perindu menjejak pohon di sampingnya. Deesss...! Tubuhnya meluncur ke arah kiri bagaikan terbang melintasi batas kepala lawannya. Wees...! Gerakan melayang begitu cepat dan cukup jauh, sehingga ketika Bara Perindu bersalto dua kali, kakinya segera mendarat ke tanah kering berjarak enam langkah dari tempat lawannya berdiri. Jleeg...!

"Hiaaaat...!" Awan Setangkai memekik keras. Kedua kakinya disentakkan pada sebongkah batu tinggi di belakangnya. Tubuh Awan Setangkai meluncur lurus bagaikan anak panah lepas dari busurnya. Pedang berujung runcing mengarah lurus ke dada Bara Perindu. Pada saat itu, Bara Perindu baru saja berbalik arah untuk hadapi lawan.

Ziaaap...! Traaang...!

Sekelebat bayangan lebih dulu menyambar pedang Awan Setangkai. Sekelebat bayangan itu tak lain adalah gerakan si Pendekar Mabuk yang mencemaskan keselamatan Bara Perindu. Bumbung tuaknya digunakan untuk membelokkan arah pedang Awan Setangkai dengan menghantamkannya dalam satu ayunan cepat.

Bukan pedang Awan Setangkai saja yang tersentak kuat, namun tangan kanan Awan Setangkai juga tersentak kuat sekali, sehingga tubuhnya ikut memutar dan kehilangan keseimbangan.

Bluuuk...! Gluyur, gluyur, gluyur...!

Awan Setangkai menggeloyor nyaris terpelanting pada saat berusaha menapakkan kakinya ke tanah. Bara Perindu cepat-cepat pergunakan kesempatan itu untuk menyerang lawan dengan tenaga dalam bersinar merah kecil yang keluar dari telapak tangan kirinya. Claaap...!

Tapi sinar merah itu segera hancur dan meledak ketika dihantam sinar hijau dari jurus 'Pukulan Guntur Perkasa'-nya si Pendekar Mabuk.

Jegaaarrrr...!

Kini kedua wajah cantik sangar itu sama-sama memandang ke arah Pendekar Mabuk. Mereka sama-sama terperanjat walau buru-buru sembunyikan rasa kaget masing-masing. Pendekar Mabuk berdiri dengan tegak, gagah, dan berkesan tenang. Namun pandangan mata-

nya bergerak-gerak lincah dan penuh waspada.

"Kau...?!" geram Awan Setangkai yang merasa kecewa karena serangannya digagalkan oleh Suto Sinting. Tapi sebelum Awan Setangkai bicara lebih lanjut, Bara Perindu segera perdengarkan suaranya yang lantang akibat rasa kecewanya juga terhadap sinar merahnya yang dihancurkan oleh Pendekar Mabuk tadi.

"Jangan sangka aku takut jika kau memihak perempuan jalang itu, Suto Sinting! Majulah kalian berdua, aku masih sanggup menandingi kekuatan kalian!"

Suto Sinting perdengarkan suaranya bernada tegas tapi berkesan kalem.

"Tak ada yang kupihak dari kalian berdua!"

"Mengapa kau patahkan jurus 'Pedang Jati'-ku tadi?!" sentak Awan Setangkai dengan berang.

"Karena jurus pedangmu membahayakan nyawa sahabatku; Bara Perindu."

Suto memandang Bara Perindu. "Dan sinar merahmu membahayakan jiwa sahabatku juga, Bara Perindu!"

"Hmh...!" Awan Setangkai mendengus kesal kepada Suto Sinting, tapi ia tak berani menyerang sebab ia tahu ilmunya jauh di bawah ilmu pemuda tampan itu. Ia hanya berseru dengan nada ketusnya.

"Kuharap kau memang tak perlu mencampuri persoalanku dengan si penculik itu, Suto!"

"Kurasa Bara Perindu memang bukan orang yang menculik Anjarsuri!" tegas Suto yang sejak tadi mendengarkan perdebatan mereka dan mempunyai kesimpulan sendiri dalam hatinya.

"Aku tahu siapa Bara Perindu, Awan Setangkai! Tak mungkin ia menculik orangmu!"

Awan Setangkai tetap ngotot menuduh Bara Perindu yang membawa lari Anjarsuri ketika ia lengah.

"Aku memang sempet kehilangan jejak sesaat. Tapi ke mana pun larinya tikus busuk itu aku tetap dapat mencium bangkainya!" sambil Awan Setangkai menuding Bara Perindu yang ditemukan berada di sekitar batas wilayah Selat Bantal.

Bara Perindu lakukan pembelaan di depan Suto dengan ngotot juga.

"Aku tak sengaja memasuki batas wilayahnya! Tahu-tahu ia menyerangku dengan tuduhan seperti itu. Aku sengaja tak mau melayani amukan gilanya, karena kupikir aku hanya buang-buang waktu dan tenaga melawan anak kemarin sore seperti dia! Oleh sebab itu aku lebih baik pergi, biar dia mengamuk dengan pohon-pohon di sekitarnya!"

"Kuhancurkan mulutmu, Perempuan bangkai!" geram Awan Setangkai yang merasa panas hati dikatakan sebagai anak kemarin sore.

"Jika kau memang mampu menandingi ilmuku, terimalah pukulanku ini. Hiaaah...."

"Tahan!" seru Suto Sinting sambil berkelebat berdiri di pertengahan jarak kedua wajah cantik sangar itu.

Awan Setangkal tak jadi lepaskan pukulan jarak jauhnya yang berbahaya, karena Suto Sinting menghalangi arah pukulannya.

"Minggir kau, Pendekar Sinting!" geram Awan Setangkai sambil menahan pukulannya.

Suto menatapnya dengan tenang dan tetap di tempat.

"Kendalikan murkamu, Awan Setangkai! Kau hanya diperbudak oleh kesalahpahaman saja!"

"Kesalahpahaman apa maksudmu, hah?!" bentak Awan Setangkai sambil terangah-engah menahan marah.

"Kurasa kalian berdua termasuk korban Iblis merah! Artinya, karena banyaknya tamu kita dari Pulau Sahkora yang memakai pakaian serba merah, maka kecurigaanmu pun tertuju sepenuhnya kepada Bara Perindu, Awan Setangkai!" ujar Suto mulai menjelaskan kedatangan para ninja merah yang menyebar bagaikan Iblis Merah itu.

"Seorang perwira laut dari kerajaan Kimigoya yang dikenal dengan julukan Perwira Jagal, telah merapatkan kapalnya ke Pantai Logan. Kapal itu memuat para pambunuh bayaran yang dikenal dengan nama pasukan ninja. Mereka menggunakan seragam serba merah, sampai pada kain penutup kepala dan wajah mereka juga merah. Kurasa orangmu itu diculik oleh satu atau dua ninja merah dan dibawanya ke kapal Perwira Jagal."

Awan Setangkai diam. Di samping mempertimbangkan keterangan Suto, ia juga menyimak kabar datangnya para ninja berseragam merah yang disebutkan tadi sebagai Iblis Merah. Kabar itu perlu disimak, karena ia belum mendapat keterangan dari anak buahnya mengenai merapatnya kapal asing tersebut ke Tanah Jawa.

Bara Perindu sengaja membungkam mulut. Ia biarkan persoalan itu ditengahi oleh Pendekar Mabuk, karena ia merasa bosan menjelaskan kepada lawannya bahwa ia bukan penculik Anjarsuri.

"Dugaanku mengatakan, bahwa secara kebetulan Bara Perindu melintasi batas wilayahmu, dan sempat kau lihat setelah kau kehilangan jejak buronanmu sesaat itu. Kemudian kau sangka Bara Perindu itulah buronanmu! Aku tak menyalahkan Bara Perindu jika ia ngotot keras dan menolak tuduhanmu itu, Awan Setangkai!"

Ketua Selat Bantai itu mendenguskan napas, menahan murka dalam dadanya yang tampak semakin montok jika sedang marah begitu. Setelah dipertimbangkan sesaat dalam benaknya, Awan Setangkai pun berkata kepada Suto dengan nada masih ketus.

"Baik! Untuk sementara ini kupercayai penjelasanmu, Pendekar Sinting! Tapi jika setelah kubuktikan sendiri bahwa di Pantai Logan tak ada kapal asing yang merapat di sana, aku akan tetap memburu gadis binal itu! Jika perlu, kau pun akan kujadikan sasaran kema-

rahanku, Suto Mabuk!"

"Jika kau ingin ke sana untuk membuktikan, kusarankan, jangan aendiriani Akan kudampingi kau untuk memeriksa kaadaan di Pantai Logani"

"Saat ini aku tak butuh katampananmu, Pendekar Mabuk Sinting!" ujar Awan Setangkai, setelah berkata begitu ia meleaat dangan cepat, tinggalkan tempat. Blaasss...!

*
* *

6

LANGIT mulai gelap. Sabentar lagi akan datang aang petang merayapi bumi. Separuh dari kegiatan manusia di muka bumi akan berhenti.

Agaknya kegiatan Suto Sinting juga akan terhenti sapanjang malam. Atau mungkin justru akan melakukan kegiatan lain di auatu tempat yang berkaitan dengan malam?

Yang jelaa saat itu ia barsama Bara Perindu yang masih bersikap keras. Tak ada senyum sadikit pun di bibir gadis itu. Padahal jika ia mau tarsenyum, bumi akan taraaa bergetar karana daya tariknya yang sangat kuat dalam aanyuman bibir ranum senaual itu.

Bara Perindu masih mengurut pergelangan tangannya yang terkena tendangan Awan Setangkai tadi. Pedang sudah dimasukkan ke dalam sarungnya yang terbuat dari logam berukir.

"Kalau kau mau minum tuakku, raaa aakit di pergelangan tanganmu itu akan hilang," bujuk Suto manawarkan tuak saktinya sebagai alasan memancing pembicaraan dengan gadis yang maaih cemberut keaal itu.

"Tanganku tidak aeparah dugaanmu. Untuk memulihkan urat yang terkilir tak perlu tuak saktimu,"

ujarnya sambil melangkah pergl. Suto Sinting mengikutinya karena masih butuh beberapa keterangan dari Bara Perindu.

"Hei, mau ke mana kau?"

"Aku sedang mencari seseorangl"

"Siapa orang yang kau carl itu?"

"Danardlpa!"

"Ooh...?!" Suto Sinting bernada kaget, karena la kenal dengan Danardipa, sl prla mata keranjang yang sering berselingkuh dengan perempuan laln walau sebenarnya sudah mempunyal istrl, (Baca serlal Pendekar Mabuk dalam episode : "Geger Hantu Asmara").

"Mengapa kau mencari Danardipa?! Apakah kau tak tahu bahwa Danardipa sudah punya istri? Kurasa banyak lelaki laln yang maslh bujangan dan bebas kau mlllkl setiap saat. Mengapa kau justru terglla-glla pada Danardipa?"

Bara Perindu mellrlk dengan wajah ketus.

"Dasar otak tengiril"

Suto tertawa pendek. "Maslh lumayan darlpada otak udang."

"Aku mencari Danardlpa bukan karena terglla-glla padanya, Tolol!"

"Oh, ya...?! Lalu, untuk apa kau mencarl sl mata keranjang Itu?"

"Dia tawanankul Dia kabur darl penjara dengan leblh dulu menodal sahabatku yang malam itu bertugas

menjaga ruang penjara bawah tanahl"

"Oooh, begitu...?" Suto Sinting perpanjang tawanya tapl masih bernada pelan. Bara Perlndu tak tertawa sedlkit pun.

"Tugasku adalah menangkapnya dan menyeretnya kembali ke penjaral Dia harus bertanggung jawab atas tindakannya yang beranl memotong tellnga seorang penjaga gerbang kadlpatenl Sekarang beban hukuman yang harus ditanggungnya menjadi bertambah setelah la menodai penjaga penjara dengan tipu muslihat rayuan gombalnyal"

Tawa Suto mereda dengan sendirlnya. "Danardipa memang manusia kurang beres otaknya!"

"Kudengar kabar dla berada di sekitar Pantai Logan. Maka aku akan menuju ke sana untuk mencarinyal"

"Ke Pantal Logan...?I" Suto Sintlng mulai berslkap serlus. "Bukankah kudengar kabar terakhir dla bersama Laras Wulung di perbukitan tak jauh dari Pantai Bandar?! Sebab saat itu Arya Suaka, sepupunya, sempat bertarung dengan Laras Wulung gara-gara ingln membawa pulang Danardlpa."

"Dia lolos darl penjara empat hari yang lalul"

"Oo, kalau begitu dla sudah pisah dari Laras Wulung?I"

"Aku tak tahu slapa Laras Wulungl" tegas Bara Perindu seperti tak mau bicara tentang Laras Wulung.

"Peristiwa pertarungannya Arya Suaka dengan Laras Wulung itu sekitar sepuluh hari yang lalu," ujar Suto Sinting sambil mengenang kisah peristiwa tersebut, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Manusia Serigala").

"Tapi kuingatkan padamu, Bara Perindu... hati-hatilah jika berada di sekitar Pantai Logan. Seperti yang kubilang tadi, Pantai Logan sedang dipakai mendaratnya pada Iblis Merah yang siap mati di Tanah Jawa!"

"Persetan dengan Iblis merah, iblis putih, atau iblis belang-balang... yang harus kudapatkan adalah buronanku: si Danardipa keparat itu!" geram Bara Perindu.

Tiba-tiba Suto menyadari telah mengikuti langkah Bara Perindu terlalu jauh dari arah Pantai Karang Amuk. Sedangkan manurutnya, arah yang dituju Bara Perindu di ambang petang itu bukan menuju Pantai Logan, seperti yang dilakukan oleh Awan Setangkai tadi.

"Bara Perindu, kurasa kau salah arah! Pantai Logan tidak berada di puncak bukit yang sedang kita daki ini. Pantai Logan ada di sebelah barat sana!"

"Hanya orang dungu yang menganggap di puncak bukit ada pantai!" ujar Bara Perindu dengan nada cuek.

"Jadi kenapa kita mendaki bukit ini?! Apa yang kita cari di sana?"

"Sebuah pondok milik Binupare."

Suto Sinting sedikit kerutkan dahi. "Siapa Ki Binupare itu? Aku merasa belum pernah mendengar nama itu."

"Kalau kau lahir tujuh puluh tahun yang lalu, kau pasti mengenal nama Ki Binupare. Salahmu sendiri tak mau lahir tujuh puluh tahun yang lalu," ujar Bara Perindu masih tetap tanpa senyum. Sambungnya lagi,

"Ki Binupare itu sahabat mendiang guruku. Dulu aku sering datang ke bukit ini untuk bertemu dengan beliau bersama Guru."

Pendekar tampan itu menggumam sambil tetap ikuti langkah Bara Perindu.

"Mengapa tidak langsung menuju ke Pantai Logan saja?!"

"Ki Binupare lebih tahu banyak tentang keadaan di Pantai Logan. Kurasa aku butuh bantuannya untuk menemukan tempat-tempat tertentu yang layak dipakai bersembunyi seorang buronan seperti si Danardipa itu!"

"Ooo...," Suto manggut-manggut sambil menggumam pelan. Matanya memandang hutan lereng bukit itu yang tak seberapa lebat. Ternyata sisa cahaya senja semakin membuat alam bertambah remang-remang.

"Jika benar Ki Binupare mengetahui seluk-beluk Pantai Logan, berarti dia tahu ada kapal bersandar di sana!" pikir Suto. "Aku bisa tanyakan banyak hal pada beliau tentang para ninja merah itu."

Alasan itulah yang membuat Suto Sinting akhirnya tak merasa bimbang sedikit pun mengikuti langkah Bara Perindu. Mereka tiba di sebuah pondok terbuat dari

kayu-kayu belah yang tersusun rapat dan berkesan kokoh itu. Tetapi agaknya tak ada orang di dalam pondok teraebut, karena tak terlihat nyala pelita di dalam pondok.

"Kelihatannya sepi-sepi saja, Bara," ujar Suto pelan saat mereka memasuki pekarangan rumah kayu itu.

"Ini sebuah pondok pengasingan, bukan pasar malam!"

Pendekar Mabuk hanya tertawa pelan mendengar keketusan Bara Perindu. Tapi hatinya segera merasa heran ketika seruan salam dari Bara Perindu tak mendapat jawaban dari dalam rumah tersebut. Bara Perindu sendiri juga merasa penasaran, maka ia segera mencoba membuka pintu rumah tersebut, ternyata dalam keadaan tak terkunci.

"Ki Binu...?! Ki Binupare...?!"

Keadaan di dalam rumah lebih gelap lagi. Tak ada suara dan tak ada tanda-tanda kehidupan yang mencurigakan. Tapi keduanya nekat masuk ke dalam rumah tersebut dengan masing-masing memasang kewaspadaan tinggi.

Bara Perindu berhasil dapatkan pelita yang biasa dipakai sebagai alat penerangan di dalam rumah tersebut. Minyaknya masih cukup banyak. Pelita itu segera dinyalakan.

"Ooh...?!" Bara Perindu menggumam bernada kaget. Pendekar Mabuk semakin curiga dan gerakan bola

matanya tampak lebih cepat lagi.

Hal yang membuat mereka terbengong beberapa saat adalah keadaan rumah yang berantakan, seperti habis dilanda badai jalang. Semua barang dalam keadaan rusak, porak poranda, hancur. Dipan bambu dalam posisi seperti habis dijungkirbalikkan dengan kasar.

"Tampaknya habis terjadi perlarungan di dalam rumah ini," ujar Pendekar Mabuk sambil memeriksa sudut-sudut rumah beruangan lebar itu.

"Ya, kurasa memang begitu. Tapi di mana Ki Binupare berada sekarang ini?!" ujar Bara Perindu, lalu berseru memanggil kembali sambil mendekati salah satu dari dua kamar yang lorongnya menuju ke belakang rumah.

"Ki Binu...?! Ki... aku Bara Perindu! Di mana kau, Ki Binu...?!"

Kamar dalam keadaan kosong tanpa orang, tapi barang-barangnya juga porak-poranda semua. Kamar yang satu diperiksa bersama-sama dengan Suto. Keadaannya juga seperti habis dilanda badai.

Tapi ketika mata Suto memandang ke arah lorong menuju belakang rumah, ia menemukan sesuatu yang mencurigakan. Pada dinding lorong itu terdapat sekeping logam putih mengkilat berbentuk bintang. Benda itu menancap pada dinding kayu.

"Para ninja itu tampaknya habis dari sini, Bara!"

Bara Perindu dekati Suto. Ia memperhatikan benda yang menancap pada dinding kayu.

"Ini senjata rahasia mereka. Hampir saja aku dan Mayangsita tewas terkena senjata beracun ganas seperti ini!"

"Oh, lihat... di pintu belakang juga ada satu lagi!"

Mereka bukan saja memeriksa senjata rahasia berbentuk bintang, namun juga mencari Ki Binupare sampai ke halaman belakang. Bara Perindu berseru berkali-kali memanggil Ki Binupare, tapi tetap tak ada jawaban.

"Kurasa bukan hanya satu orang ninja saja yang menyerang masuk ke rumah ini. Terbukti Ki Binupare sampai melarikan diri tinggalkan pondoknya."

Bara Perindu berkata, "Dugaanku lebih dari empat orang. Dan mungkin mereka berilmu tinggi, sehingga Ki Binupare bisa dibuatnya lari tunggang langgang."

"Hei, lihat atap...!"

Bara Perindu memandang ke atap di dekat pintu belakang. Atap itu jebol, sepertinya habis dipakai sebagai jalan untuk melarikan diri bagi Ki Binupare.

"Aku khawatir," ujar Bara Perindu. "Jangan-jangan Ki Binupare bukan melarikan diri tapi tertangkap oleh para iblis merah itu dan dibawanya ke kapal."

"Bisa saja begitu. Tapi apa alasan merska menyerang Ki Binupare?!"

Mereka membicarakan tentang beberapa

kemungkinan terjadinya peristiwa teraebut sambil mengembalikan barang-barang yang masih bisa ditata kembali. Yang hancur total dikumpulkan di satu sudut. Bara Perindu tampak mulai kesal terhadap para ninja yang diceritakan Suto Sinting itu.

"Esok pagi akan kudatangi sendiri kapal itu!"

"Jangan konyol, Bara! Pakailah perhitungan!"

Bara Perindu duduk pada dipan yang masih bisa diberdirikan walau harus diganjal pakai sepotong kayu untuk mengganti salah satu kakinya. Napasnya dihempaskan panjang-panjang, seperti sedang membuang rasa ingin marah yang sejak tadi tak bisa tercurahkan secara tuntas.

Hening terjadi beberapa saat. Malam bagai diberi kesempatan untuk berlalu seenaknya saja.

Suto Sinting sengaja baringkan badan pada dipan beralas tikar robek itu. Bara Perindu duduk di tepian dipan dengan punggung bersandar pada dinding, kedua kaki melonjor lurus, pedang di pangkuannya. Mereka berkesan sedang melepaskan rasa lelah yang menjalar di sekujur tubuh.

Tapi rupanya Pendekar Mabuk tak betah berada dalam kebisuan terlalu lama. Ia mulai perdengarkan suaranya dengan tetap berbaring santai, kedua mata memandang ke atap. Bumbung tuak ikut berbaring di samping kirinya bagai seorang kekasih yang ingin selalu dimanja.

"Bara, mengapa kau tadi lari sehabis mengintaiku dari balik semak-semak?"

"Tidak apa-apa!" jawab Bara Perindu agak kaku.

"Pasti ada alasannya!" Suto Sinting bangun, duduk di samping Bara Perindu sambil menghadap langsung ke arah gadis itu, sehingga wajah dingin Bara Perindu terlihat jelas olehnya.

"Jika tak ada alasan penting, kau pasti tak akan lari. Mungkin bahkan akan menghampiriku. Bukankah antara kita tak ada perselisihan apa-apa? Mengapa harus lari?"

Setelah diam sesaat, dengan mata memandang hampa, Bara Perindu berikan jawabannya dengan nada masih tetap berkesan kaku.

"Aku benci melihatmu!"

Pendekar Mabuk tidak tanggapi jawaban itu dengan serius, melainkan justru dengan senyum menawan dan tawa kecil bagai orang menggumam.

"Apa yang kau benci dariku?"

"Aku tak suka melihatmu bersama Camar Sembilu!"

"Oh, kau bermusuhan dengannya?! Tapi... tapi menurutku dia gadis baik-baik."

"Dia iblis betina!" ucap Bara Perindu penuh dengan nada kebencian. Matanya memandang Suto dengan mengecil pertanda menyimpan dendam cukup besar terhadap Camar Sembilu.

"Dia murid Peri Sendang Keramat yang menewas-

kan adik sepupuku beberapa waktu yang lalu. Kadipaten Mancanagari pernah diserang oleh Peri Sendang Keramat, dan salah satu di antara para iblis betina itu adalah si Camar Sembilu!"

"Hmmm...," Suto Sinting manggut-manggut. "Tapi... tapi sekarang dia sudah bukan muridnya Peri Sendang Keramat. Dia sekarang masuk dalam aliran putih dan menjadi muridnya Paman Batuk Maragam."

"Kau tak perlu membersihkan namanya di depanku! Kalau tadi kulihat dia tak bersamamu, dia sudah kuserang habis-habisan. Tapi karena tadi kulihat kau akrab sekali dengannya, maka aku bukan saja benci padanya tapi juga benci padamu! Jelas?!"

Sepasang mata indah berbulu lentik itu menjadi tajam seperti ujung pedang. Suto Sinting yang ditatap dengan ketajaman seperti itu hanya tersenyum, berkesan cengar-cengir bagai manusia muka tembok.

"Rasa simpatiku padamu jadi hilang musnah sejak kulihat kau akrab dengan Camar Sembilu!" tambah Bara Perindu makin bernada tajam.

Suto hanya berkata, "Kasihan, ya?"

"Aku tidak punya rasa kasihan padanya!"

"Memang bukan dia yang kumaksud, tapi diriku sendiri. Kasihan diriku ini, ya? Dibenci gadis cantik sampai tidak mengerti, itu kan keterlaluan bodohnya?"

"Memang kau bodoh!" Bara Perindu sedikit menyentak.

"Ya, sudah kalau memang aku bodoh, aku mau tidur saja, aaaah...!"

Suto berbaring kembali. Kali ini kepalanya tak jauh dari pangkuan Bara Perindu. Bahkan tangan Bara Perindu berada dekat sekali dengan pipinya.

Setelah beberapa saat sengaja bungkam, Pendekar Mabuk segera perdengarkan suaranya yang pelan dan datar, seakan ditujukan pada dirinya sendiri.

"Lama tidak jumpa, sekali jumpa, eeh... malah dibenci. Ya, sudah... diterima saja apa pun kebencian orang padaku, asal aku jangan sampai membencinya. Mudah-mudahan dewa mendengar permohonan batinku. Mudah-mudahan dewa mengetuk hati gadis yang membenciku, supaya kebenciannya terhadap orang lain tidak dibebankan pula padaku. Mudah-mudahan...."

"Brisik, ah!" sentak Bara Perindu.

Suto diam sebentar, meringis konyol, lalu ajukan tanya dengan mata berbaring memandang Bara Perindu.

"Kau tak ingin tidur, Prajurit cantik?"

Suto Sinting sengaja menggenggam tangan Bara Perindu. Tapi si pemilik tangan yang digenggam tetap cemberut dan tak mau pedulikan genggaman tersebut. Matanya tetap memandang lurus dengan dingin. Tangan itu pun akhirnya diusap-usap oleh Suto penuh kelembutan.

"Tidak ada prajurit cantik yang punya keberanian

senekat gadis ini," ujarnya seperti bicara pada diri sendiri. Suto menempelkan tangan itu di bibirnya. Si pemilik tangan masih diam saja.

"Tidak ada prajurit wanita yang mampu merawat kecantikan dan tubuhnya seperti ini. Kulit tangan saja halusnya seperti kulit bayi. Biar halus, tapi kalau dipakai memukul kepala lawan bisa langsung retak. Biar halus, kalau tangan ini menampar wajah lawan bisa hangus. Buktinya baru diusapkan di pipiku begini sudah terasa hangat. Oooh, hangatnya sampai menembus dasar hatiku."

Suto benar-benar seperti pemuda sinting. Sejak tadi bicara sendiri. Ia mengusap-usapkan tangan gadis itu seakan seperti sedang dibelai dengan penuh kelembutan. Ia menikmati usapan tangan tersebut dengan mata sedikit terpejam.

Sedikit demi sedikit kedongkolan hati Bara Perindu mulai susut. Semakin sering tangannya disentuh oleh bibir Suto Sinting, semakin timbul getaran indah dalam hatinya. Oleh sebab itu ia masih tetap membiarkan walau jarinya sering digigit-gigit kecil oleh mulut Suto. Bahkan jari itu sengaja dinikmati kehangatannya pada saat dihisap-hisap oleh pemuda tampan itu.

Suto sengaja hentikan godaan halusnya pada tangan. Ia perdengarkan suaranya yang semakin lirih.

"Kurasa dunia ini akan sepi dan seluruh kehidupan di muka bumi terasa mati jika tanpa kehadiran prajurit

cantik sepertimu, Bara Perindu."

"Aku tak butuh rayuanmu!" ucap Bara Perindu ketus, tapi dengan suara pelan.

"Kau tak butuh rayuanku? Benarkah? Jadi apa yang kau butuhkan dariku. Gadis jelita?"

"Hmmh...!" Bara Perindu mendengus. "Lepaskan tanganku!"

"Tak akan kulepaskan!" tantang Suto dengan mata sengaja menatap lembut pandangan mata Bara Perindu yang kali ini diarahkan ke wajahnya.

"Kuhitung sampai tiga kali, kalau kau tak mau melepaskan tanganku, aku akan bertindak lebih tegas lagi, Suto! Lepaskan!"

"Tidak," sambil Suto tersenyum.

"Satu...!"

"Hitunglah sampai seribu baru akan kulepaskan!" ujar Suto, kemudian mengecup telapak tangan gadis itu. Tangan tersebut digeserkan pelan-pelan hingga menyentuh permukaan bibirnya yang basah.

"Dua...!"

Suto Sinting menggigit-gigit kecil tepian tangan tersebut. Bahkan kini ibu jari itu dimasukkan dalam mulutnya, lalu dihisap pelan-pelan dengan gerakan lidah yang sangat lamban.

"Lepaskan, Suto...!" suara Bara Perindu sudah semakin lirih. "Aku sudah menghitungnya sampai dua kali. Jangan memaksaku menyebutkan hitungan yang

ketiga karena... karena.... Hei, Suto... kau dengar kata-kataku ini?! Suto...?"

Bara Perindu semakin keluarkan suara bercampur desah. Ketika pagutan pada ibu jarinya semakin kuat dan lidah Suto menari dengan lincah, Bara Perindu nyaris tak bisa bicara lagi. Ia menggigit bibirnya sendiri sambil pandangi wajah Suto yang terpejam, menghisap jari-jari tangan itu satu per satu.

"Sutooo...," Bara Perindu membisik dan membungkuk. Suto cuek saja.

"Oh, Suto... Suto kau nakal sekali, Suto...." Bara Perindu lebih menunduk lagi. Pedangnya disingkirkan dari pangkuan. Kepala Suto sengaja diangkat dengan tangan kiri, dipindahkan ke pangkuannya.

"Sutooo, uuhhh...." Bara Perindu mengerang lirih ketika Suto Sinting mengecup-ngecup pergelangan tangan. Kecupan itu merayap sampai ke siku. Bara Perindu tambah menundukkan kepala.

"Suto, aku tak sanggup menahan kenakalanmu, Sinting. Aaah, aaah... Sinting, jangan begitu," bisiknya lemah sekali.

Bibir sudah ada di depan mata. Suto tak mau biarkan bibir itu merekah tanpa sentuhan. Maka didekatinya bibir itu, lalu dikecupnya pelan-pelan sekali.

Cleeesss...! Rasa hangat-hangat nikmat mulai menjalar di sekujur tubuh Bara Perindu. Darahnya bagaikan mulai bergolak. Kecupan lembut bibir Suto dan

tarian lidah pemuda itu semakin menghadirkan desiran-desiran indah yang tak mampu disingkirkan oleh Bara Perindu.

Suto sedikit bangkit. Tangan Bara Perindu memeluknya. Gadis itu memberi balasan yang tak kalah lincah. Bibir dan lidahnya memagut-magut mulut Suto beraama dengus napas yang makin memburu.

Pendekar Mabuk sengaja menghindar dengan merayapkan kecupannya ke dagu si gadis, lalu turun ke leher, dan mencekam beberapa saat di leher halus mulus itu.

"Ouh, Sutooo...," Bara Perindu mengerang bersama desah napas menghambur. Kedua tangannya mencengkeram rambut Suto, seperti menahan sesuatu yang telah bergejolak dengan liar di dalam hatinya.

Kecupan Suto Sinting akhirnya turun ke dada. Bara Perindu biarkan penutup dadanya terlepas oleh kenakalan mulut Suto. Bahkan ia sengaja sodorkan salah satu dari sepasang gumpalan padat di dadanya itu.

Crup...! Ujung bukit disambar oleh mulut Suto Sinting. Saat itu juga Bara Perindu merasa bagaikan diterbangkan jiwanya ke langit yang paling tinggi.

"Oooohhh...!" ia mengerang dengan kepala sedikit terdongak ke atas. Matanya terpejam kuat-kuat karena menahan gumpalan rasa nikmat yang terasa ingin meledak dalam dada itu.

Tangan Suto semakin nakal. Tangan itu merayapi

paha prajurit wanita tersebut. Tapi karena pagutan di dada masih berlangsung dengan sejuta keindahan, maka si prajurit wanita pun sengaja memberi kesempatan lebih leluasa lagi kepada tangan Suto.

"Ooouuuhh, Sutooooo...! Ooooooh...!"

Hanya malam yang tahu, seberapa tinggi kemesraan yang diperoleh Bara Perindu pada saat itu. Hanya keheningan yang tahu, seberapa banyak puncak asmara diperoleh Bara Perindu dari tangan dan mulut Suto. Itu pun sudah membuat Bara Perindu terkulai lemas bermandi peluh kemesraan.

*
* *

7

MEREKA meninggalkan pondok Ki Binupare setelah matahari tersumbul dari cakrawala timur. Keduanya saling mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyelidiki keadaan di Pantai Logan.

Pendekar Mabuk ingin mengetahui keadaan di kapal Perwira Jagal dan sejauh mana mereka telah bergerak dalam mendapatkan Pedang Galih Petir. Bara Perindu sendiri ingin menyusuri Pantai Logan untuk menemukan kembali tawanannya yang telah melarikan diri itu. Dalam hati si prajurit cantik itu merasa yakin betul bahwa Danardipa pasti ada di sekitar Pantai Logan.

Sambil mereka menuju ke sana, mereka juga mencari jejak hilangnya Ki Binupare. Seandainya Ki Binupare memang tewas dalam satu pertarungan, mereka berharap bisa temukan mayat si tokoh tua itu.

Yang jelas, sejak Bara Perindu mendapatkan kemesraan yang hangat sekali dari Pendekar Mabuk, keketusannya bagaikan sirna tanpa bekas lagi. Walaupun Suto Sinting tidak menggunakan 'pusaka cinta'-nya, tapi Bara Perindu merasa sudah menerima kemesraan yang paling tinggi dari si pendekar tampan itu, sehingga semangat hidupnya seolah-olah kian berkobar lebih

menyala-nyala lagi.

Kepuasan dan keindahan yang diperoleh Bara Perindu membuat Suto panen senyum manis dari wajah cantik si prajurit wanita itu. Perjalanan pagi terasa semakin cerah dan segar, karena senyum manis Bara Perindu bertaburan dari langkah ke langkah, sampai akhirnya langkah itu pun sama-sama berhenti karena sesuatu hal yang mulai menyusutkan senyuman manis tersebut.

Langkah mereka terhenti karena mereka mendengar suara derap kaki kuda di kejauhan depan sana. Pada mulanya suara derap kaki kuda itu terdengar seperti gemuruh suara hujan.

"Langit cerah sekali begitu, kenapa ada suara hujan di seberang kita sana, ya?" ujar Bara Perindu sambil menatap langit sebentar.

"Itu bukan suara hujan, Prajurit cantik. Itu suara ombak," kata Suto yang salah duga juga. Tapi setelah mereka diam selama dua hitungan, Suto Sinting buru-buru meralat kata-katanya sendiri.

"Eh, bukan, bukan...! itu bukan suara ombak, tapi suara dersp kaki kuda."

Bara Perindu kerutkan kening, menelengkan telinganya untuk mempertajam pendengarannya. Kejap berikut ia menggumam bagai bicara pada diri sendiri.

"Hmmm, benar. Itu suara derap kaki kuda. Kurasa lebih dari empat ekor kuda yang sedang menuju ke-

mari."

"Ya, lebih dari empat ekor kuda dan semuanya pasti kuda betina."

"Dari mana kau tahu kuda-kuda itu jenis betina?"

"Aku mendengar dengus napas kuda yang ngos-ngosan, mirip sekali dengan dengus napasmu tadi malam."

"Aah, kau bikin aku malu saja!" Bara Perindu buang muka sambil tersipu. Tapi senyumnya masih tersisa dalam keindahan yang enak dipandang mata. Hanya saja, karena deru derap kaki kuda itu semakin jelas, maka mereka tidak jadi hanyut dalam canda kemesraan lagi.

"Naik ke atas bukit kecil itu!" perintah Suto dengan suara agak tegang.

Tak jauh dari situ ada sebuah bukit kecil. Sebenarnya bukit itu hanya merupakan gugusan cadas yang besar tanpa tanaman kecuali bebatuan di atasnya. Dari ketinggian tersebut, Pendekar Mabuk dan Bara Perindu dapat melihat keadaan di sekitar tempat tersebut sambil bersembunyi di balik bebatuan besar yang ada di permukaan bukit cadas tersebut.

Mereka berharap dapat segera melihat siapa para penunggang kuda yang akan melintasi jalanan bawah bukit cadas itu. Tetapi ketika mereka sudah berada di balik persembunyian, yang mereka lihat pertama kali adalah sekelebat bayangan dari arah datangnya suara derap kaki kuda itu.

"Sst...! Lihat, siapa yang berlari cepat itu!" bisik Bara Perindu yang berada di samping kiri Suto Sinting dalam jarak satu jengkal.

"Aku justru memperhatikan orang yang berlari cepat di sebelah sana!" ujar Suto Sinting sambil menunjuk arah lain. Ternyata di arah itu juga ada sekelebat bayangan yang tampak berusaha ingin memotong jalan.

"Di sana juga ada!" Bara Perindu berbisik tegang juga.

Ternyata ada dua bayangan yang berkelebat untuk menghadang langkah orang yang berlari cepat dari tempat datangnya suara derap kaki kuda.

Dua orang yang ingin menghadang sebuah pelarian itu berpakaian serba merah. Pendekar Mabuk tak sangsi lagi bahwa dua orang tersebut pasti ninja berpakaian merah. Sedangkan bayangan yang berkelebat dari arah datangnya derap kaki kuda itu tampak berpakaian biru gelap. Tampaknya ia seorang perempuan yang belum jelas wajahnya; tua atau muda. Yang jelas, ia berambut panjang dan mengenakan ikat kepala warna kuning.

"Kau kenal dengan si baju biru itu?" bisik Bara Perindu.

"Entah. Aku belum bisa melihat dengan jelas wajah orang itu."

Bara Perindu ingin berkata lagi, tapi orang berpakaian biru itu sudah muncul dari kerimbunan semak,

menerabas cepat tanpa pedulikan duri semak. Hanya saja, langkah orang itu segera limbung dan ia terbanting ke samping, karena seorang penghadang berpakaian serba merah itu melepaskan pukulan tenaga dalamnya dari jarak lima belas langkah.

Bruuuk...!

"Aaakh...!" suara kesakitan itu terdengar jelas sebagai suara perempuan. Wajah itu pun menjadi terlihat jelas dari tempat persembunyian Pendekar Mabuk, karena perempuan itu berhenti terguling-guling dalam posisi telentang.

"Ternyata dia masih muda?!" gumam Suto Sinting, bicara kepada Bara Perindu. "Tapi aku tak kenal dengan gadis itu."

"Aku juga tak kenal," balas Bara Perindu dalam bisikan sambil memperhatikan wajah cantik yang berusia sekitar dua puluh tiga tahun itu.

Kedua ninja merah muncul dari dua arah, langsung mencabut samurai untuk mengakhiri hidup si gadis berbaju tanpa lengan warna biru gelap itu.

"Oh, habis sudah riwayat gadis itu!" geram Bara Perindu bernada bisik.

Pendekar Mabuk tak keluarkan sepatah kata pun. Tapi dari tempat peraembunyiannya ia sempat lepaskan tenaga dalamnya melalui sentilan jurus 'Jari Guntur' ke arah kedua ninja merah tersebut. Tees, teeesss...!

Terdengar suara seperti orang ditendang kuda se-

banyak dua kali. Buuukh, buuukh...!

"Heeagh...! Uuukh...!" dua suara pekikan tertahan itu datang dari kedua ninja yang terlempar ke arah yang berbeda. Rupanya jurus 'Jari Guntur' telah mengenai punggung dan dada kedua orang tersebut, sehingga mereka terlempar kemudian jatuh berguling-guling.

Pendekar Mabuk punya kesempatan muncul dari persambunyian. Maksudnya ingin manyambar gadis barbaju biru itu. Tapi kedua ninja sudah bisa bangkit kembali dan bersiap lakukan serangan ke arah Pendekar Mabuk.

Zlaaaap...!

Tahu-tahu Suto Sinting sudah ada di samping gadia berbaju biru. Kedua ninja berusaha menahan rasa sakit akibat tarkena pukulan hawa padat yang dapat mematahkan tulang punggung tadi. Meraka mulai mengangkat samurainya dari dua arah. Mereka berada di sabelah kanan dan kiri Pendekar Mabuk, sedangkan gadis yang terkapar kesakitan itu ada di belakangnya.

"Dasar pendekar genit! Mentang-mentang gadis itu cantik, langsung lakukan pambelaan tanpa kompromi dulu denganku! Uuh... sebel!" gerutu Bara Perindu tetap di tempat.

Pendekar Mabuk tak pedulikan keadean Bara Perindu yang tak mau turun dari atas sana. Perhatian si murid sinting Gila Tuak itu tertuju pada dua samurai yang segera disabetkan ke arahnya. Waees, wees...!

Dengan tubuh menggeloyor seperti orang mabuk mau tumbang, dua sabetan samural itu bisa ditangkis dengan menghadangkan bumbung tuaknya ke arah kanan, lalu berkelebat ke arah kiri. Trang, triing...! Kedua samurai itu bagaikan menghantam besi baja pada saat membentur bambu bumbung tuak.

Satu sentakan kaki kiri Pendekar Mabuk membuatnya melayang ke atas untuk hindari tebasan samural dari kanan yang mengarah perutnya. Wuuut...! Weesss...!

Jarak lompatannya yang cukup dekat dengan si pemegang samural di sebelah kanan membuat kaki Suto Sinting menyentak cepat ke samping kanan. Dess...! Plook...! Wajah orang di sebelah kanannya terkena jejakan kaki bertenaga dalam. Orang itu terlempar dan berguling-guling sejauh lima langkah.

Namun begitu Pendekar Mabuk bergerak turun, ia disambut dengan tebasan samural secepat kilat ke arah kepalanya. Wiiiz...! Craass...! Sekalipun badan dan kepala sudah disentakkan mundur, tapi Pendekar Mabuk masih kecolongan jarak serang, sehingga ujung dada sebelah kanan terluka koyak akibat terkena ujung samurai lawan.

"Oukh...!" secara naluri tangan kiri Suto mendekap lukanya. Tak seberapa parah, tapi cukup membangkitkan geram kemarahannya terhadap kedua ninja yang dianggap sebagai Iblis Merah itu.

Maka ketika ninja yang berhasil melukainya itu menyerang lagi dengan mengayunkan samurainya dari atas ke bawah, Pendekar Mabuk segera berguling ke tanah satu kali. Wuuut...! Ia langsung berdiri dengan satu lututnya, bumbung tuak disodokkan ke perut lawan dengan penuh tenaga. Buuukh...!

"Oookh...!" Orang itu tersentak mundur dengan tubuh sedikit membungkuk dan kaki melayang dua jengkal dari tanah.

Sodokan bumbung tuak itu bukan sodokan biasa. Penuh dengan kekuatan tenaga dalam yang membuat mulut ninja merah itu menyemburkan darah. Tapi karena wajahnya tertutup kain merah, maka darah yang menyembur tak terlihat jelas.

Temannya yang tadi terkena tendangan di wajah sudah bisa berdiri lagi. Ia menyerang Suto dari belakang. Punggung pemuda itu dijadikan sasaran samurainya. Tapi ternyata hal itu sudah diperhitungkan oleh Pendekar Mabuk. Dengan cepat kaki kanannya menjejak ke belakang. Baaakh...! Krak...!

Terdengar suara tulang berderak. Pasti tulang dada orang itu ada yang patah. Saat orang itu jatuh dari keadaannya yang melayang ke belakang ia tak bisa terpekik lagi. Ada sesuatu yang menyumbat kerongkongannya. Sesuatu yang menyumbat itu adalah gumpalan darah akibat jantungnya bocor setelah terkena jejakan kaki Pendekar Mabuk.

Orang itu segers tak berkutik, karena nyawsnys segers pergi entah ke mans, tak ada ysng menggubrisnys. Tetspi orsng ysng tadi terkens sodokan bumbung tuak itu ingin berdiri lagi. Is pakssksn diri untuk tidsk menyersh. Atau mungkin la memang ingin melsrikan diri setelah mengetshui kekustan lewannys tidsk selmbang.

Ysng jelas, sebelum la bertindak sesustu, Suto Sinting sudsh lsblh dulu menerjangnys dsngsn bumbung tuak dihantamksn ke srsh kepala. Wses, bruuk...! Bumbung tuak itu ternyata kensl sekltar pundak dan leher orang tersebut. Hantsmsn itu bukan msin beratnys. Dsrah yang sda di leher menyembur kelusr. Urat nadi putus sekstika itu juga. Aklbatnys, orsng tersebut terkapar dengan tubuh tersentsk-sentak bebsraps kaii, kejsp kemudisn diam tak bergerak karens ikut-ikutsn temsnnya: kehilangan nyswa.

Pendeksr Mabuk berdiri tsgak memandsng kedus lawannys yang tak sengajs dibunuh. Matanya segera memandsng ke arsh gadis berbaju biru. Ternyata gadis itu pingsan dalam ksedaan hidung dan mulutnys berdarah.

"Dia harus segera kubaws pergi dari sini!" pikir Pendekar Mabuk, karena psda saat itu suars dersp kski kuda sudah sangat dekat. la bermsksud menyambsr gsdis itu dsn membawanya psrgi sebelum orang-orsng berkuda itu muncul di tempst itu.

Tapi sgaknys Pendekar Mabuk tetap terlambst. Bahkan ketiks la berhasil mengangkat gsdis itu, tapi belum sempat menggunaksn jurus 'Gersk Siluman'-nys untuk membswanys lsri, sslsh ssorang dari penunggang kuda itu telah berhasli melempsrkan senjata rshasianya ke punggung Suto Sinting. Ziiing...!

Jeeeb...!

"Aaaakh...!" Suto Sinting tersentak dan kejang sessst. Gadis yang sudsh bsrsda di tangsnnya itu jstuh ke tansh. Sute pun msnjadi limbung, kemudian terhuyung-huyung menuju bslik pohon.

Kejadisn itu bertepatsn dengan munculnys seseorsng di belakang Bara Psrindu. Orsng tersebut adaish seorsng ninja berpakeian msrah juga ysng menempelkan ujung samurainya ke leher Bars Perindu. Tentu sajs hsl itu membuat Bara Perindu tak berani bergersk sedikit pun, sehinggs ia tsk punys kesempatan untuk menghaisngi iemparan senjata rshssia berbentuk bintsng yang akhirnya menancsp di punggung Suto Sinting.

Dsri keadaan merunduk, Bsrs Perindu berdiri tegak pelan-pelan dengsn kedua tangan diangkat ke atas, tsnda menyersh. Tapi tantu ssja sikap menyershnya aeorsng prajurit kehormatan hanya merupskan siasst untuk mengendurkan ketegangan iawan.

Oleh karenanya, ketiks orsng itu memberi isyarst agsr Bars Perindu segers turun dari atas gugussn ca-

das itu, tiba-tiba tubuhnya bergerak miring ke kiri dengan cepat. Kakinya menendang dengan penuh curahan tenaga daiam di bagian telapak kaki. Beet, buukh...!

Ninja merah itu tersentak ke belakang, membentur batu besar, lalu limbung ke depan lagi. Bara Perindu menangkap kepala orang tersebut, kemudian mengempitnya dengan ketiak. Dagu orang itu diraihnya, lalu disentakkan memutar ke kanan. Krakk...!

Gerakannya sangat cepat dan tak timbulkan suara gaduh, sehingga para penunggang kuda di bawah sana tak curiga dengan keadaan di atas bukit cadas. Tahu-tahu ninja merah yang menodongkan samurainya itu sudah terkulai dengan mulut ternganga, mata mendelik, napas tercekik, nyawa pun balik ke tempat asalnya. Orang itu tewas dalam keadaan patah tulang lehernya.

Bara Perindu segera merunduk di balik batu besar itu. Ia perhatikan kembali keadaan Suto di bawah sana. Ternyata Pendekar Mabuk sudah dikepung oleh delapan penunggang kuda. Lima orang penunggang kuda adalah ninja berpakaian merah, yang disebut-sebut sebagai Iblis Merah itu. Tapi dua orang penunggang kuda lainnya berpakaian ungu, sebagai ninja ungu yang samurainya ada di pinggang. Sedangkan, satu orang lagi penunggang kuda itu tidak berpakaian ninja.

Orang yang tidak berpakaian ninja itu sangat menarik perhatian Bara Perindu. Dia adalah seorang lelaki berusia sekitar dua puluh lima tahun. Rambutnya panjang dan ikal, mengenakan ikat kepala merah. Badannya tegap, tapi tak sekekar Suto Sinting. Wajahnya tampan, tapi berkesan mata keranjang. Lelaki berpakaian hitam garis-garis putih itu tak lain adalah Danardipa, tawanan yang sedang diburu oleh Bara Perindu.

"Ooh...?! Rupanya ia bergabung dengan iblis-iblis merah itu?!" gumam Bara Perindu penuh geram.

Pendekar Mabuk berusaha mengambil senjata rahasia yang menancap di punggungnya. Tubuhnya bergetar saat berusaha berdiri dengan lengan kiri bersandar pada pohon di sampingnya.

Lima ninja merah berkuda masing-masing mulai mencabut samurainya. Pada saat itu terdengar suara Danardipa berkata kepada kedua ninja ungu.

"Orang itulah yang bernama Suto Sinting alias Pendekar Mabuk! Aku yakin, dia pasti tahu di mana Perawan Sinting berada."

Salah satu ninja ungu mengangkat tangan. Entah apa arti isyarat itu, yang jelas para ninja merah tidak segera menyerang Pendekar Mabuk walau masing-masing sudah turun dari kudanya.

"Rupanya si keparat Danardipa yang menjadi mata-mata para Iblis Merah itu!" geram hati Suto Sinting sambil berusaha mencabut senjata rahasia di punggungnya. Ternyata sangat sulit tangannya mencapai senjata yang masih menancap di punggung itu. Pendekar Mabuk tangguhkan dulu niatnya itu. Ia segera mengangkat

bumbung tuaknya. Di samping mau membuka tutup bumbung juga berjaga-jaga datangnya serangan tiba-tiba ke arahnya.

Bara Perindu sudah tak sabar lagi. Ia segera mencabut pedangnya pelan-pelan. Mata memandang penuh perhitungan, ke mana Ia harus bergerak lebih dulu.

Sebelum pedang sempat tercabut, tiba-tiba sekelebat bayangan datang menghampirinya. Wuut...! Jleg...!

Bara Perindu terperanjat dan segera tarik satu kakinya untuk berjaga-jaga. Orang yang muncul di samping Bara Perindu itu tak lain adalah Awan Setangkai yang masih berwajah berang.

"Kau serang yang ungu dan lelaki di sampingnya itu, aku akan melumpuhkan lima ninja merah yang ada di dekat Pendekar Mabuk!" ujar Awan Setangkai bernada perintah.

Rupanya Ia datang bukan untuk lanjutkan pertarungannya dengan Bara Perindu, melainkan untuk bekerja sama menyingkirkan orang-orang di sekitar Pendekar Mabuk itu. Tentu saja Awan Setangkai mengambil sikap damai di depan Bara Perindu, karena ia sudah tahu bahwa Anjarsuri memang diculik oleh komplotan Iblis Merah dari kapal yang bersandar di Pantai Logan itu. Ia berhasil melihat Anjarsuri berusaha melarikan diri dari kapal tersebut menjelang dini hari. Ia mengikutinya, namun sempat kehilangan arah. Tapi suara derap kuda dijadikan pemandu arah ke mana larinya Anjarsuri. Dan gadis yang terkapar di depan Suto Sinting itulah yang bernama Anjarsuri.

Bara Perindu tak tahu penyebab perubahan sikap Awan Setangkai, sehingga ia sempat berkerut dahi dan merasa bimbang dengan perintah tadi. Namun ia melihat jelas bahwa Awan Setangkai mulai bersiap lepaskan serangan jarak jauhnya dengan mengerahkan tenaga di kedua tangannya. Jari-jari tangannya mulai mengeras kaku membentuk cakar. Bara Perindu pun segera masukkan pedangnya kembali dan bersiap lepaskan serangan jarak jauh ke arah dua ninja ungu yang berada di samping Danardipa.

*

* *

8

DARI pergelangan tangan yang disodokkan ke depan, Awan Setangkai keluarkan alnar merah patah-patah aecara beruntun. Slnar merah itu mengarah kepada para ninja merah yang ada di aekltar Suto Sinting.

Ciap, clap, clap, ciap...i

Bara Perindu keluarkan dua ainar kuning lurus yang mengarah kepada ninja ungu. Sinar kuning iurus memercikkan bunga api itu keluar dari tengah kedua telapak tangan. Sinar itu tidak terputua aebeium kenai aasarannya.

Slaaap, siaaap...!

Pada waktu itu Danardipa sedang memandang ke arah kedua ninja ungu. ia melihat datangnya ainar dari arah depannya. Dengan aatu aeruan keraa ia melompat dari etaa punggung kuda.

"Awaaaa...i"

Ninja ungu aegera berpaiing ke arah datangnya alnar kuning. Keduanya aama-aama meiompat dari ataa punggung kuda dan iemparkan aeauatu dengan tangan kanan masing-maaing. Lemparan itu ternyata adalah lemparan tenaga daiam yang berbentuk ainar merah menyerupai piringan api.

Craaaa, craaa...! Craaa, craasa...!

Blaaar, blegaaaar...!

Beradunya kedua sinar kuning dengan sinar merah aeperti piringan itu menimbuikan daya iedak cukup besar. Kedua ninja ungu yang aedang melayang di udara itu terlempar oieh gelombang iedakan teraebut. Yang satu jatuh kehiiangan keseimbangan, yang satu masih biaa daratkan kedua kakinya ke tanah walau dengan iimbung.

Jleeeg...i

Sementara itu, di alai iain ainar merah patah-patah miiik Awan Setangkai berhasil kenai tiga ninja merah, sedangkan dua ninja yang iainnya berhaail meiompat jauhi tempat. Wuuua, wuuua...i

Jedaaar, jedaer, jedaaar...i

Tiga ninja daiam keadaan tak bisa dikenaii lagi bagian tubuhnya karena pecah menjadi beberapa puiuh aerpihan.

Pada aaat ituiah Pendekar Mabuk punya keaempatan untuk menenggak tuaknya. Tuak ditenggak dengan cepat, kemudian ia merasakan seauatu yang bergerak-gerak di bagian punggungnya. Ternyata senjata rahaaia yang nyaris melumpuhkan tenaganya itu keiuar aondiri dari daging punggung, iaiu jatuh ke tanah. Luka di punggung dan di ujung dada kanannya muiai bergerak merapat.

Danardipa lari beraembunyi di baiik pohon. Pendekar Mabuk melihatnya, lalu la segera barkelebat dengan alsa tenaga yang ada untuk mengejar Danardipa.

Ziaaap...! Bruuas...!

"Aooow...!" Danardipa memekik keras karena tubuhnya diterjang Pendekar Mabuk. Ia terlempar aejauh delapan langkah dari tempatnya. Sampai di sana la tak bisa bangun lagi karena tulang iganya terasa remuk aemua, tulang punggung bagaikan patah menjadi bebarapa potong.

Awan Setangkai dan Bara Perindu segera cabut pedangnya dan melayang bagaikan terbang, dari ketinggian bukit cadas itu ke arah lawannya maaing-masing. Bara Perindu menyerang ninja ungu, sedangkan Awan Setangkai menyerang dua ninja merah.

"Heeaaah...!"

"Ciaaatt...!"

Pekikan kedua perempuan itu membuat para ninja siap siaga menerima aerangan teraebut. Ninja ungu sendiri aegera mencabut aamurai meraka maaing-masing. Keduanya sama-sama melompat menyongaong kedatangan Bara Perindu.

Trang, trang, weass...! Trang, weaa, trang, trang...!

Wiiz, wiiz, crasaa...!

"Aukh...!" Bara Perindu melompat mundur karena pinggangnya tersabet aamurai. Kedua ninja ungu itu mempunyai jurua-jurus samurai yang sangat cepat dan nyaris aukar dilihat ke mana arah gerakannya.

Keduanya mendeaak Bara Perindu. Tetapi Pendekar Mabuk melihat bahwa ilmu pedang Bara Perindu tak mungkin mampu ungguli jurus-jurua aamurai kedua

ninja ungu itu. Maka dengan cepat Pendekar Mabuk meleaat ke arah kedua ninja ungu. Ziaaap...!

Breea...! Satu terjangan seorang ninja ungu dari samping membuat ninja ungu lainnya ikut terpental akibat diterjang temannya sendiri.

Pendekar Mabuk aegera memutar bumbung tuaknya di ataa kepala sambil berseru kepada Bara Perindu.

"Mundur, biar kuhadapi!"

Bara Perindu mendekap lukanya dengan tangan kiri. Ia melangkah mundur dalam keadaan limbung dan menahan rasa sakit.

Wuuung, wuung, wuung...! Bumbung tuak berputar makin cepat di atas kepala. Jurua itu dinamakan jurus 'Kipas Malaikat' yang dapat menghadirkan angin kencang.

Maka ketika dua ninja ungu itu bermaksud melarikan diri dengan cara membanting sesuatu ke tanah dan aaap pun mengepul di depan mereka masing-maaing, sebelum aaap itu sempat menutupi tubuh mereka, hembuaan angin dari bumbung tuak telah memudarkannya.

Wuuuuas...!

Kedua mata ninja ungu sempat kelihatan menggeragap bingung. Salah aeorang melemparkan senjata rahasianya yang diambil dari balik baju. Zing...! Traaang...! Senjata rahasia itu terpental ke arah lain karena Suto Sinting barhasil menghalaunya dengan puteran bumbung tuak.

Ninja ungu yang aatunya juatru menyerang mem-

babi buta dengan tebaaan samurai yang beruntun dan aukar dilihat gerakannya.

"Haiaaahhh...!"

Wiiiz, wiiz, wiiiz, wiiiz, wiz...!

Pendekar Mabuk melompat maju dengan tetap memutar bumbung tuak. Samurai yang menebaa secara beruntun itu tersambar bumbung tuak. Traaak...! Patah menjadi tiga potong. Pemiliknya masih nekat mau menyerang maju, tapi kepalanya teraambar 'Kipaa Malaikat' iabih dulu. Proook...! Pyuuur...!

Brrukk...! Orang itu pun tumbang dalam kaadaan kepatanya pecah. Tentu aaja ia tak bisa bernapaa lagi karena nyawanya segera minggat dari raganya.

Meiihat teman aaaama ninja ungu yang tingkatannya lebih tinggi dari ninja merah itu tumbang dalam keadaan mengerikan, maka sang teman yang masih hidup itu memutuakan untuk melarikan diri dengan lompatan cepatnya. Blaaaa...!

Wuuuung...! Bumbung tuak dilepaskan. Bumbung itu melayang dalam gerakan aetengah iingkaran. Ninja ungu yang melarikan diri itu tak tahu ada bahaya dari samping kanannya. Maka tiba-tiba ia meraaa terbentur sesuatu pada pelipianya. Proook...!

"Uuukh...!" la masih bisa terpekik aaat terlampar jatuh dan bumbung tuak yang menyambarnya itu bergerak terus memutar, lalu kembaii kepada pemiliknya melaiui arah kiri. Teeb...! Pendekar Mabuk sagera menangkap bumbung tuak itu. Jurus barunya yang bernama 'Garuda Mudik' telah meremukkan kepala lawan

menglari itu. Kini kedua ninja ungu aama-aama terkapar tanpa nyawa iagi. Sedangkan kadua ninja marah sudah dibereakan Awan Setangkai sejak tadi. Kaduanya juga sama-sama tarkapar tak bernyawa karena tersambar tebaaan pedang Awan Setangkai.

Tak ada iagi suara jerit, pekik, dan saruan. Alam menjadi sunyi beberapa saat. Mata si Pendekar Mabuk memandangi iawan-lawannya yang tak aatu pun mati dengan berdiri. Satu-aatunya suara erangan yang terdengar adalah suara dari Danardipa di balik papohonan.

"Bara...!" aeru Suto Sinting. "Tangkap tawananmu itu dan bawa puiang ke penjaranya!"

Bara Perindu tak menjawab. Rupanya luka robek di pinggang kanan itu cukup parah. Mau tak mau Suto Sinting aegera menghampiri untuk meminumkan tuaknya.

"Aku tak bisa teriaiu lama di ainii" aeru Awan Setangkai. "Aku akan membawa pulang Anjarsuri!"

"Awan, tunggu...!"

Blaaaa...! Awan Setangkai audah iebih duiu meiesat pargi tinggalkan tempat, sambli memanggul Anjarauri di pundak kiri.

Danardipa yang mencoba mencari kekuatan meiaiui persekutuannya dengan kemuncuian iblia Merah itu, akhirnya dapat dibawa puiang kembeli ke penjaranya. ia harua mempertanggungjawabkan perbuatannya yang tergoiong keji dan dianggap auatu penghinaan oieh pihak Kadipaten Mancanagari.

"Kau sendiri mau ke mana, Suto?"

"Aku akan membereskan mereka yang m... dan sisa di kapal. Bagaimanapun juga aku harus ikut mempertahankan Pedang Galih Petir agar tidak jatuh di tangan mereka. Eyang buyut guruku masih ada hubungannya dengan pedang itu."

"Jika begitu, aku pergi sekarang juga. Ingatlah tentang keindahan tadi malam, Suto."

"Aku akan selalu mengingatnya!" jawab Pendekar Mabuk sambil sunggingkan senyum menawannya, yang membekas indah dalam hati Bara Perindu. Bekas indah itu dibawanya pergi ke Kadipaten Mancanagari.

Dapatkah kapal Perwira Jagal itu disapu habis oleh Pendekar Mabuk? Ikuti saja kelanjutan cerita ini.

SELESAI

pingsan

PENDEKAR MABUK

Segera menyusul :

PERTARUNGAN DI BALIK SKANDAL

Kematian

"Dari mana para ninja itu sebenarnya?" tanya Pendekar Mabuk.
"Dari pulau Sahkora, tempat pegunungan Sojiyama berada," jawab Camar Sembilu. "Mereka datang dengan kapal milik kerajaan... dan mencari Pedang Galih Petir. Mereka mendengar kabar, pedang tersebut ada di tangan Perawan Sinting. Namamu juga disebut-sebut oleh mereka, Suto. Tugas para ninja adalah membunuhmu agar bisa melumpuhkan Perawan Sinting dan membawa pulang Pedang Galih Petir...!"